



Penggunaan *Aisatsu* pada Situasi Bekerja

職場における日本語での挨拶

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 Linguistik
dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang Ilmu Bahasa dan Kebudayaan
Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Firas Sabila Nurdini
13050112130046

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 23 Juli 2019

Penulis,



Firas Sabila Nurdini

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1



Drs. Suharyo, M. Hum
NIP 196107101989031003

Dosen Pembimbing 2



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197403012000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penggunaan *Aisatsu* pada Situasi Bekerja” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 23 Juli 2019 :

Tim Penguji Skripsi

Ketua I



Drs. Suharyo, M. Hum
NIP 196107101989031003

Ketua II



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197403012000122001

Anggota I



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

Anggota II



Lina Roshana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO

Kerja lagi, belajar lagi, lari lagi!! (Firas' Motto)

Yareba dekiru!!! (Japanese proverb)

Kamu bisa, kamu bisa, kamu pasti bisa! Bismillah! Selalu ada jalan!

“Mintalah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya, Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah 153)

“Dan Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusuk, yaitu mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya.” (Al-Baqarah 45-46)

“Kalau Allah sudah memberimu permulaan,
maka Ia tahu, bahwa kamu mampu mengakhirkannya.

Menyelesaikannya dengan tuntas!”

(Firas Sabila Nurdini)

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu, dan Untuk Ayah.

Terimakasih, untuk segalanya.

Maafkan aku, yang belum bisa menjadi anak yang baik untuk kalian.

Aku selalu bersyukur, dilahirkan menjadi putri dari Ibu yang kuat dan Ayah yang sabar sepertimu, bu, yah.

Terimakasih telah melahirkanku,

Terimakasih, untuk segalanya.

Semoga aku bisa membuat kalian bangga.

Ibu, Ayah,

No one has ever been given more loving and unconditional support than I have been given by you.

I Love You, too.

Aku sayang Ayah,

Aku sayang Ibu. :)

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Penggunaan Aisatsu pada Situasi Bekerja*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dosen pembimbing kesulitan tersebut dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu S.I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi sekaligus Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis dari awal semester hingga akhir semester. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan Sensei tidak akan pernah terlupakan.

4. Bapak Drs. Suharyo, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, waktu juga kesabaran bapak dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir. Semoga bapak selalu dikaruniai kemudahakn dalam setiap aktivitas yang bapak lakukan.
5. Elizabeth Sensei dan Lina Sensei yang memotivasi penulis untuk bisa pergi dan belajar di Jepang. Sensei adalah pintu gerbang penulis saat berani bermimpi pergi ke Jepang untuk program Jenesys tahun 2015 dan exchange Program Kagoshima University tahun 2017, penulis sungguh bersyukur dan berterimakasih atas kepercayaan Sensei. Terimakasih banyak.
6. Yuli Sensei, Rani Sensei, Novi Sensei, Nur Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, dan Seluruh dosen dan staf S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih untuk ilmu, motivasi, serta nasehat yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua, Ayah Saifullah dan Ibu Sumarsih yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, dukungan, perhatian dan semangat yang tidak pernah pudar kepada penulis.
8. Indra Syifai, *My Danrasan*, terima kasih atas segala bantuan, *support*, doa dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
9. Yusuf Banu Falaqi , Chindie Mutiara Dihan, Fakhri Fasahat, Yugo, Annisa, Mama Ines, Bapak Hartoso, Mamah Elok, bapak Toto, Kak Ayu, Maya dan Kak Mega, terimakasih atas doa dan juga dukungan yang diberikan kepada penulis.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa.

11. Sahabat-sahabat terdekat, Nisfah, Septi, Qurrota, Yulis, Nourah dan Diana, yang selalu memberikan semangat dan Doa terbaik.
12. Teman-teman jurusan sastra Jepang dan teman-teman di FIB yang selalu membantu penulis, Ayu Ratna, Eka, Yulianah, Aini, Ryana, Minna, Melly, Aniek, Ina, Rizza, Minna, Via, Dini, Ratna, terimakasih banyak atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama ini.
13. Mba Astna, Mba Dwi, Mba Fera, Mba Noor, Mba Yeni, Mba Halimah, Mba Siska, Dwi, Sri, Ayu ww, Riri, Mirah, Mizati, dan semua anggota Wisma Khadijah *Squad* sejak 2013 sampai 2019, rumah di Semarang yang akan selalu menjadi rumah, terimakasih banyak telah membantu dan memberi dukungan selama ini.
14. Kaho Yasuyama, teman di Jepang yang selalu membantu penulis saat penulis memerlukan bantuan. *Kaho daisuki! Iro iro arigatou.*
15. Teman-teman di *Kagoshima University*, Mba Izzah, Kak Tika, Mba Yora, Ziah, Ziki, Akmal, Rofat, Eko, Bu Riska, Mba Pulong, Mba Laily, Kak Erna, Ira, Tiara, Mba Martia dan seluruh warga PPI Kagoshima dan semua teman yang bertemu dengan penulis selama menjalani program *Exchange Student* di *Kagoshima University*, terima kasih atas segala bantuan dan kenangan dalam hidup penulis selama di Jepang.
16. Emino, Kako, Hana, Meiko, Risa, Kouta, Yusuke, Hibiki, Kazuki, keluarga Afzal, Salwa-san, Sara-san, Nakamura-san, Mizutani-san, Keluarga Nakamura dan semua teman-teman Jepang di Kagoshima University dan Prefektur Kagoshima, *minna Arigatou gozaimasu. Mata Aimashou.*

17. Seluruh Sensei di Kagoshima University, Sakai Sensei, Eya Sensei, Omae Sensei, Yotsumoto Sensei, Oshima Sensei, Ozaki Sensei, Wada Sensei, Uesako Sensei, Ichishima Sensei dan Tsuda San, terima kasih atas kepercayaan Sensei kepada Penulis sehingga penulis dapat banyak belajar selama di Jepang.

Hontouni arigatou gozaimasu

18. Teman-teman halaqoh sejak 2012 hingga 2019, dan kelompok terkahir di Semarang: Jannah, Dita, Fitri, Khusni, Ayu, Ipeh dan Endah, terima kasih atas doa dan *support* selama ini.

19. Teman-teman Kharisma 2013, Senat Mahasiswa FIB 2014, Senat Mahasiswa UNDIP 2015, KAMMI FIB 2015, Yayasan Karya Salemba Empat Undip, Saung Pintar Undip, MRUF Envoy V, Jenesys 2015, IYF 2014, GUM 2014, IWC 2013 dan 2015 dan Humas Kamda, terima kasih telah menjadi bagian dari hidup penulis di Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 23 Juli 2019

Penulis,

Firas Sabila Nurdini

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teori.....	10

2.2.1 <i>Aisatsu</i>	10
2.2.1.1 Pengertian <i>Aisatsu</i>	10
2.2.1.2 Fungsi <i>Aisatsu</i>	12
2.2.1.3 Jenis-jenis <i>Aisatsu</i>	13
2.2.2 Pragmatik	29
2.2.3 Konteks	30
2.2.4 Konsep <i>Jouge Kankei</i>	31
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	34
3.1 Gambaran Umum tentang Sumber Data	34
3.2 Jenis dan Fungsi <i>Aisatsu</i>	35
3.2.1 <i>Aisatsu</i> Permohonan Maaf	35
3.2.2 <i>Aisatsu</i> Berterima Kasih.....	42
3.2.3 <i>Aisatsu</i> saat Bertemu	48
3.2.4 <i>Aisatsu</i> saat Berpisah.....	59
3.2.5 <i>Aisatsu</i> Penanda Waktu.....	65
3.2.5 <i>Aisatsu</i> Ungkapan Selamat.....	67
BAB IV PENUTUP	74
4.1 Simpulan	74
4.2 Saran.....	76
要旨.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
BIODATA PENULIS	83

INTISARI

Firas Sabila Nurdini. 2019. “Penggunaan *Aisatsu* pada Situasi Bekerja”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Dibawah bimbingan S.I. Trahutami, SS, M.Hum dan Drs. Suharyo, M.Hum.

Penelitian ini berfokus pada analisis variasi *aisatsu* di tempat bekerja dalam bahasa Jepang. Tujuan penulisan ialah untuk mengetahui jenis-jenis *aisatsu* yang biasa diucapkan khususnya di tempat bekerja serta fungsi dari *aisatsu* tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah *anime Fune o Amu* Episode 1-11 yang di adaptasi dari Novel karya Shion Miura. Teori yang digunakan antara lain teori fungsi *aisatsu* menurut Ibuki Hajime dan teori pembagian jenis-jenis *aisatsu* menurut Mizutami Osamu dan Mizutani Nobuko.

Dari analisis terhadap cuplikan anime *Fune o Amu* diperoleh kesimpulan, yaitu jenis-jenis *aisatsu* di tempat bekerja dalam bahasa Jepang yang di temukan adalah *aisatsu* permohonan maaf, berterima kasih, saat bertemu, saat berpisah, penanda waktu dan ungkapan selamat. Kemudian fungsi *aisatsu* yang paling banyak muncul adalah fungsi penegasan kesadaran hidup bermasyarakat.

Kata Kunci : *Aisatsu*, pragmatik

ABSTRACT

Firas Sabila Nurdini. 2019. "Use of Aisatsu at Work in Japanese". Diponegoro University's Faculty of Humanities, Japanese Language and Culture Study Program. Under the guidance of S.I. Trahutami, SS, M.Hum and Drs. Suharyo, M.Hum.

This research focuses on analyzing Aisatsu variations at work in Japanese. The purpose of this study is to find out what types of Aisatsu are commonly spoken, especially at work and what are the functions of the Aisatsu.

*This study used a descriptive qualitative method. The data used is the anime *Fune o Amu* Episode 1-11 adapted from the novel by Shion Miura. The theories used include the theory of Aisatsu functions according to Ibuki Hajime and the theory of the distribution of types of Aisatsu according to Mizutami Osamu and Mizutani Nobuko.*

*From the analysis of the anime footage *Fune o Amu* concluded, that the types of Aisatsu at work in Japanese that were found were Aisatsu in expressions of apology, gratitude, when meeting, when separated, time markers and congratulations. Then the most widely arising Aisatsu function is the affirmation of public life awareness.*

Keywords: *Aisatsu, pragmatics*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa paling sederhana dalam berkomunikasi adalah ucapan salam. Salam merupakan penghubung awal ketika seseorang ingin berbicara dengan orang lain. Salam juga akan menentukan bagaimana pembicaraan selanjutnya akan berlanjut, maka salam memegang peranan penting untuk kelancaran sebuah komunikasi. Menurut Kridalaksana (1982:14), sapaan merupakan sesuatu ungkapan yang merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyambut, memanggil, atau menyebut para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Dalam bahasa Jepang, salam dikenal dengan istilah *aisatsu* (Matsuura, 1994:5). *Aisatsu* sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari khususnya sebagai pembuka atau penutup suatu pembicaraan. Selaras dengan yang dikatakan oleh Mizutani (1979:63) juga menyatakan fungsi salam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menjaga kelancaran dalam pergaulan.

Kesan pertama dalam komunikasi akan menentukan kelancaran hubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *aisatsu* sebagai kata sapaan yang mengawali pembicaraan begitu penting untuk dipelajari khususnya bagi mereka yang

mempelajari bahasa dan kebudayaan Jepang. Mengingat pentingnya pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari *aisatsu*, pembelajar juga harus memahami situasi dan kondisi yang pas untuk benar-benar tepat saat menggunakan *Aisatsu* dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jepang agar tidak ada kesalahan makna dan penggunaan saat menggunakan *aisatsu* tersebut. Oleh karenanya penting untuk mengetahui dan mempelajari penggunaan *aisatsu* dengan tepat.

Aisatsu yang digunakan masyarakat Jepang begitu beragam tergantung dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Sebagai contoh salam yang digunakan di tempat bekerja tentu akan berbeda dengan salam yang digunakan di dalam rumah. Jepang merupakan Negara yang menganut sistem *Uchi* dan *Soto*, menurut Makino Seichi (1996: 10) yang dimaksud dengan *uchi* adalah tempat yang mengelilingi penutur seperti keluarga, orang yang berada di dalam rumah, orang yang memiliki keturunan langsung, kerabat, atau hal-hal yang bersifat pribadi. Sedangkan *soto* adalah kebalikan dari *uchi*, yaitu orang yang berada di luar rumah, orang yang tidak termasuk ke dalam keluarga atau kerabat dan tidak memiliki kedekatan secara pekerjaan ataupun pertemanan.

Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi salam atau *aisatsu* yang digunakan dalam masyarakat Jepang. Menurut Sulistyaningrum, penggunaan salam juga sangat dipengaruhi oleh adanya budaya, situasi, dan dapat berubah akibat status dan hubungan sosial (2018:53). Oleh karenanya dalam lingkup satu pekerjaan

pun, terdapat perbedaan kalimat atau salam yang digunakan seseorang dalam berujar.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas skripsi dengan judul “Penggunaan *Aisatsu* pada Situasi Bekerja”.

1.1.2. Permasalahan

Dari penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana *aisatsu* yang biasa digunakan di tempat bekerja dalam bahasa Jepang. Secara rinci masalah yang dibahas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.) Apa saja jenis *aisatsu* yang terdapat pada situasi bekerja dalam *anime Fune o Amu?*
- 2.) Apa saja fungsi *aisatsu* yang terdapat pada situasi bekerja dalam *anime Fune o Amu?*

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan diatas, tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan jenis *aisatsu* pada situasi bekerja dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan fungsi *aisatsu* pada situasi bekerja dalam bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah *aisatsu* yang termasuk ke dalam lingkup pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak mencakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek, makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 1986: 33). *Aisatsu* merupakan data yang bisa dikaji melalui kajian pragmatik. *Aisatsu* yang termasuk ke dalam ujaran masuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang menurut Searle (1979) menyatakan bahwa “*we express our feelings and attitudes (expressives)*”, dari pernyataan tersebut, tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang.

Aisatsu sendiri menurut Mizutani Osamu (1983) adalah membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitra tutur. *Aisatsu* merupakan hubungan timbal balik, dimana setiap *aisatsu* yang diucapkan menuntut mitra tutur untuk merespon. *Aisatsu* juga digunakan sebagai pembuka sebuah percakapan atau memperkenalkan kepada topik yang akan dibicarakan.

Pada penelitian ini *aisatsu* yang akan diteliti adalah *aisatsu* yang muncul pada anime *Fune o Amu* episode 1-11.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan dengan berdasarkan pada tipe dan jenis penelitiannya (Sutedi, 2009)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil data atau penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1986).

1) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993), teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat yang dikemukakan Sudaryanto (1993) adalah teknik lanjutan untuk pencatatan data agar dapat langsung diklasifikasi.

Data yang disimak dalam penelitian ini adalah jenis *aisatsu* yang terdapat dalam ungkapan percakapan dalam *anime Fune o Amu* Episode 1-11. Cara kerja pengumpulan data yaitu dengan melihat *anime* tersebut dan mencatat seluruh data *aisatsu* dan mengklasifikasikan data tersebut sesuai pokok permasalahan.

2) Metode Analisis Data

Penulis menggunakan Metode deskriptif yakni metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993)

Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (1983) adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam penelitian ini setelah penulis mengumpulkan data yang berasal dari *anime Fune o Amu*. Selanjutnya penulis kemudian mengelompokkan tiap jenis salam atau *aisatsu* untuk kemudian dianalisis sesuai dengan teori fungsi *aisatsu* yang dipakai.

3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Metode informal menurut Sudaryanto adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005)

Hasil analisis data dalam penelitian dari ini, diuraikan dalam tulisan dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis *aisatsu* apa saja yang terdapat dalam situasi bekerja dalam bahasa Jepang yang di ada pada *anime Fune o Amu* juga menganalisis fungsi *aisatsu* yang terdapat dalam setiap data.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi terkait salam atau *aisatsu* yang digunakan masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan informasi terkait dengan jenis dan fungsi *aisatsu* dalam bahasa Jepang.
3. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pembelajar bahasa Jepang mengenai salam atau *aisatsu* tidak hanya dari segi tata bahasa namun juga mencakup dari kebudayaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Di dalam bab ini penulis memaparkan teori yang akan dipakai dan tinjauan pustaka yang mendukung penelitian.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menyajikan data yang telah diolah, menganalisis data, melakukan pembahasan dengan memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai variasi salam di tempat bekerja dalam bahasa Jepang serta apa fungsi *aisatsu* pada setiap data yang ada.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini penulis menyajikan simpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang penulis rumuskan dalam latar belakang dan penulis juga menyajikan saran dan rekomendasi sebagai implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai bahan tinjauan pustaka terkait dengan tema penelitian *aisatsu* adalah milik Safitri Gita Lestari yang berjudul *Variasi Deai no Aisatsu* (salam ketika bertemu) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang dilihat dari hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah: penutur Jepang lebih banyak menggunakan *deai no aisatsu* pada waktu, sedangkan penutur Indonesia lebih banyak menggunakan *deai no aisatsu* berupa kata sapaan dan *aisatsu* yang berhubungan dengan situasi ketika peristiwa terjadi; Ada beberapa *aisatsu* Jepang yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sebaliknya juga ada beberapa penggunaan salam Indonesia yang juga tidak ditemukan dalam bahasa Jepang.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan bahan tinjauan pustaka terkait dengan tema penelitian *aisatsu* ialah sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Aisatsu dalam Hubungan Penutur dan Petutur pada Anime Barakamon* yang ditulis oleh Rini Herlina, Diana Kartika, dan Syahrial. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif tersebut menemukan bahwa adanya hubungan antara *Power* dan *Solidarity* menghasilkan penggunaan *aisatsu* yang berbeda. Penelitian tersebut juga

menemukan adanya keterkaitan antara penggunaan *aisatsu* formal dan tidak formal dengan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Kedua penelitian di atas dijadikan penulis sebagai tinjauan pustaka serta instrumen untuk menambah perspektif dalam membahas mengenai *aisatsu*. Pembahasan terkait *aisatsu* pada dua penelitian sebelumnya dilihat dan diamati dari sebuah film dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada pembahasan mengenai *aisatsu* yang ada di tempat bekerja dalam bahasa Jepang serta kaitannya dengan fungsi *aisatsu* itu sendiri pada *anime Fune o Ame* Episode 1-11. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah penulis mengkhususkan *aisatsu* apa saja yang digunakan di tempat bekerja dan menganalisis lebih dalam terkait dengan fungsi *aisatsu* yang digunakan dalam tuturan.

2.2 Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 *Aisatsu*

2.2.1.1 Pengertian *Aisatsu*

Nomotokikue (1985) mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul “*aisatsu no kotoba no genri*” (Prinsip Kata *Aisatsu*), *Aisatsu* telah ada sejak zaman *Kamakura* yang berasal dari istilah agama Tuhan (agama Shinto). *Aisatsu* sendiri terdiri dari gabungan dua kanji yakni 「挨拶」. Kanji 「挨」 *ai* dan kanji 「拶」 memiliki arti yang serupa yakni pendekatan atau mendekat.

Aisatsu dalam kamus Kenji Matsuura, kamus terjemahan dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia, memiliki arti salam, ucapan, sambutan (Matsuura, 1994: 5). Salam dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kategori fatis. Menurut Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sehingga kata-kata yang termasuk ke dalam kategori fatis merupakan kata-kata yang berfungsi untuk melancarkan komunikasi, membuka komunikasi dan juga mengakrabkan antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 16), ketika menggunakan *aisatsu*, bukan fungsi informatif yang ingin dipenuhi, melainkan fungsi sosial dari suatu bahasa, yaitu menjalin hubungan, memelihara hubungan, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Sebagai contoh, jika bertemu dengan seseorang di jalan dan ia bertanya “Mau ke mana? Pagi-pagi sudah berangkat.” Maka penanya tidak betul-betul ingin tahu akan pergi kemana melainkan hanya untuk menyapa seseorang yang ditemuinya. Dengan demikian, *aisatsu* tidak hanya penting untuk melancarkan komunikasi namun juga untuk menjaga keharmonisan dengan orang yang sudah dikenal.

Terdapat macam-macam pengertian *aisatsu* dalam kamus *Kojien*, salah satunya adalah kata atau suatu tindakan yang dilakukan ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Sementara itu, dalam buku *Aisatsu to Kotoba* (1988: 34), *aisatsu* memiliki arti sebagai berikut:

挨拶を広く取れば、日常私たちが家族の者や知人と交わす「おはよう」、「さよなら」のたぐいから初対面の人同士の自己紹介、そして公式の席における祝詞や答辞のようなもの、更には、特殊な社会で用いられる仁義などまで、どれも挨拶とみなすことができる。
Aisatsu o hiroku toreba, nichijou watashitachi ga kazoku no mono ya chijin to kawasuu `ohayou', `sayonara' no tagui kara shotaimen no hito doushi no jiko shoukai, soshite koushiki no seki ni okeru norito ya touji no youna mono, sarani wa, tokushuna shakai de mochii rareru jingi nado made, dore mo aisatsu to minasu koto ga dekiru.

Aisatsu dalam artian luas, tidak hanya berupa kata-kata seperti: *ohayou* dan *sayounara* yang diucapkan ketika bertemu dengan anggota keluarga atau kenalan, perkenalan diri ketika pertama kali bertemu dengan seseorang dan kata-kata yang diucapkan pada acara-acara resmi seperti acara pemberian doa. Singkatnya, *aisatsu* dapat juga diartikan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pengertian *aisatsu* di atas, maka bisa dipahami bahwa *aisatsu* dalam bahasa Jepang *aisatsu* merupakan ungkapan yang penting tidak hanya sebagai bentuk menjaga hubungan dengan orang lain, namun sebagai suatu norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Mizutani Osamu (1983), yakni *aisatsu* berarti membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitra tutur.

2.2.1.2 Fungsi Aisatsu

Schleicher (1997) menyatakan bahwa semakin seseorang memahami latar belakang budaya dalam penggunaan *aisatsu* dalam masyarakat tersebut, semakin masyarakat menghargainya dan semakin besar pula penghargaan yang akan diterimanya. Sehingga memahami fungsi dan penggunaan *aisatsu* dalam sebuah budaya masyarakat juga merupakan upaya untuk menghargai masyarakat tersebut.

Ibuki Hajime (1981) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 5 fungsi *aisatsu*.

1. 共同体意識の確認 (*kyoudoutai ishiki no kakunin*), yaitu penegasan kesadaran hidup bermasyarakat.
2. ねぎらい (*negirai*), yaitu penghargaan. Dengan mengucapkan *aisatsu* berarti penutur menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur.
3. 好意の表示 (*koui no hyouji*), yaitu menunjukkan niat baik penutur.
4. 幸福の祈願 (*koufuku no kigan*), yaitu mendoakan kebahagiaan mitra tutur.
5. 許容の請願 (*kyoyo no seigan*), yaitu bukti dari adanya toleransi bermasyarakat.

2.2.1.3 Jenis-jenis *Aisatsu*

Jenis-jenis *aisatsu* menurut Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani dalam buku *Nihongo Notes 1 Speaking and Living in Japan* (Dugian, 2017), yaitu :

1. *Aisatsu* Perkenalan untuk Pertama Kali

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang memiliki dan menggunakan banyak sekali ucapan salam salah satunya adalah mengucapkan salam pada saat memperkenalkan diri untuk yang pertama kali. Berikut ini adalah salam yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang untuk memperkenalkan diri.

a. *Hajimemashite*

Kata *Hajimemashite* ini digunakan pada saat perkenalan. Penggunaan kata *hajimemashite* digunakan pada awal kalimat dan diikuti dengan nama orang yang memberi salam tersebut atau bisa juga diikuti dengan nama orang yang disapa. Kata *hajimemashite* memiliki fungsi sebagai salam pembuka dalam sebuah perkenalan.

b. *Douzo yoroshiku*

Douzo yoroshiku juga digunakan pada saat berkenalan. *Douzo yoroshiku* dapat diartikan ‘senang berkenalan dengan anda’ atau dalam bahasa Inggris “*I am pleased to meet you*”, namun secara gramatikal artinya adalah ‘mohon terima perkenalan saya ini dengan baik’. Cara penggunaannya adalah digunakan pada akhir kalimat memperkenalkan diri setelah kalimat *hajimemashite*.

2. *Aisatsu Bertemu Kembali*

Negara Jepang sangat menjunjung tinggi budaya saling menghormati, ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat Jepang yang sering mengucapkan salam setiap saat, kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, seperti mengucapkan salam pada saat bertemu kembali. Berikut ini adalah *aisatsu* bertemu kembali dalam bahasa Jepang.

a. *Senjitsu wa shitsurei shimashita*

b. *Senjitsu wa doumo*

c. *Senjitsu wa gochisousama deshita*

Ketiga *aisatsu* di atas selain diucapkan pada saat bertemu kembali, tetapi juga bisa disebut sebagai *aisatsu* untuk mengungkapkan permohonan maaf apabila pertemuan sebelumnya melakukan kesalahan (*senjitsu wa shitsurei shimashita*), dan sebagai *aisatsu* untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada lawan bicara atas kebaikannya pada pertemuan sebelumnya (*senjitsu wa doumo, senjitsu wa gochisousama deshita*).

d. *Okaeri nasai*

Okaeri nasai merupakan salam yang diucapkan kepada anggota keluarga atau kepada orang yang berada dalam satu kelompok ketika tiba di rumah. Dengan kata lain, *okaeri nasai* diucapkan oleh orang yang ditinggal yang artinya adalah ‘selamat datang’.

e. *Tadaima*

Tadaima adalah *aisatsu* yang diucapkan oleh seseorang kepada anggota keluarga atau kepada orang yang masih berada dalam satu kelompok ketika kembali ke rumah kepada orang yang ditinggal. *Tadaima* dapat diartikan ‘saya pulang’, fungsinya untuk menjalin keakraban diantara anggota keluarga atau anggota kelompok.

3. *Aisatsu* Bertemu pada Kesempatan Khusus

Masyarakat Jepang diketahui sangat suka beramah-tamah, mereka seringkali mengucapkan salam ataupun memberikan ucapan selamat di berbagai kesempatan. Masyarakat Jepang memiliki beberapa ucapan selamat yang disebut

dengan *shukuji* (しゅくじ), beberapa di antaranya adalah ucapan selamat yang biasanya diucapkan pada situasi khusus seperti berikut ini.

a. *Akemashite omedetou gozaimasu*

‘Selamat tahun baru’

b. *Honnen (kotoshi) mo yoroshiku onegai itashimasu*

‘Saya mohon tahun pun kerja sama dari Anda’

c. *Douzo yoi otoshi o*

‘Selamat tahun baru’

4. *Aisatsu* kepada Orang yang Akan Pergi

Pada saat pergi meninggalkan rumah, orang yang ada di rumah pasti mengkhawatirkan kita dan menunggu kita pulang, berikut ini adalah *aisatsu* yang biasa digunakan masyarakat Jepang kepada orang yang akan keluar rumah.

a. *Itte irasshai*

Aisatsu itte irasshai ini diucapkan pada anggota keluarga atau anggota kelompok ketika akan pergi yang artinya adalah ‘cepat kembali’, sebagai *aisatsu* balasan orang yang akan pergi tersebut mengatakan *itte mairimasu*, *aisatsu* ini berfungsi untuk menjalin keakraban.

b. *(Douzo) oki o tsukete*

Aisatsu ini diucapkan kepada orang yang akan pergi, artinya adalah ‘hati-hati’, *aisatsu* ini dapat dikatakan berfungsi sebagai *aisatsu* nasihat.

5. *Aisatsu* pada Saat Berpisah

Salam perpisahan atau yang biasa disebut dengan “*wakare no aisatsu*” dalam bahasa Jepang merupakan cara orang Jepang untuk mengekspresikan ungkapan salam menjelang perpisahan. Ada banyak cara mengucapkan kalimat perpisahan di Jepang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, misalnya saat akan berpisah sementara atau untuk waktu yang lama. Berikut ini adalah *aisatsu* pada saat berpisah dalam bahasa Jepang.

a. *Dewa, shitsurei itashimasu*

‘Selamat tinggal’

b. *Sayounara*

‘Selamat tinggal’

c. *Dewa (ja), mata*

‘Sampai jumpa lagi’

d. *Ja, kore de*

‘Sampai disini dulu’

Aisatsu di atas digunakan ketika akan berpisah, namun ada sedikit perbedaan untuk penggunaan *aisatsu sayonara*. *Sayonara* biasanya diucapkan ketika perpisahan tersebut untuk selamanya dan kemungkinan tidak akan bertemu lagi. Umumnya orang Jepang mengucapkan selamat tinggal dengan *aisatsu ja kore de, ja mata, dewa shitsurei itashimasu*.

6. *Aisatsu* Ketika Selesai Bertamu atau Pamitan

Masyarakat di Jepang sangat menjunjung tinggi rasa malu dan tak segan untuk meminta maaf meskipun kesalahan yang kecil dan tidak disengaja, juga pada saat selesai bertamu mereka meminta maaf karena telah mengganggu tuan rumah seperti berikut ini.

- a. *Sorosoro shitsurei itashimasu*
- b. *Osaki-ni shitsurei itashimasu*
- c. *Shitsurei shimasu*

Aisatsu di atas digunakan ketika akan berpamitan kepada tuan rumah, artinya adalah ‘saya permisi dulu’, fungsi *aisatsu* ini adalah sebagai salam perpisahan.

7. *Aisatsu* Permintaan Maaf

Masyarakat Jepang biasanya jauh lebih sering meminta maaf dibandingkan dengan masyarakat dari negara lain. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Jepang yang terkenal disiplin dan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan menghormati mereka yang lebih tua. Berikut ini adalah beberapa kata yang digunakan untuk meminta maaf dalam bahasa Jepang.

- a. *Sumimasen*
- b. *Doumo Sumimasen*
- c. *Shitsurei Shimasu*

d. *Gomen*

Aisatsu di atas adalah *aisatsu* yang digunakan untuk menyatakan maaf, artinya adalah ‘maaf’.

8. *Aisatsu* Ketika Terlambat

Budaya memberi salam sangat dipelihara oleh masyarakat Jepang, apabila kita menyinggung perasaan atau berbuat tidak sopan kepada seseorang atau sesuatu kejadian yang tidak disengaja, sebaiknya kita meminta maaf. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang ketika terlambat.

a. *Osoku natte sumimasen*

b. *Omatasehite moushiwake arimasen*

Aisatsu di atas digunakan sebagai ungkapan maaf karena telah membuat seseorang menunggu, artinya adalah ‘maaf, telah membuat anda menunggu’.

9. *Aisatsu* pada Saat Bertamu

Bahasa Jepang memiliki frasa formal untuk tindakan tertentu. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang ketika berkunjung ke rumah teman sebaya maupun atasan.

a. *Gomen kudasai*

Aisatsu ini digunakan oleh tamu kepada tuan rumah ketika memasuki ruangan, artinya adalah ‘permisi’ fungsinya sebagai salam penghormatan kepada tuan rumah.

b. *Yoku irasshaimashita*

Aisatsu ini diucapkan oleh tuan rumah kepada tamunya ketika tamu tersebut hendak berpamitan, artinya adalah ‘sering berkunjung, ya!’, *aisatsu* ini berfungsi untuk keakraban.

c. *Douzo ohairi kudasai*

Aisatsu ini diucapkan oleh tuan rumah kepada tamunya, biasanya *aisatsu* ini adalah sebagai jawaban untuk *aisatsu gomen kudasai* ; arti dari *aisatsu douzo ohairi kudasai* adalah ‘silahkan masuk!’.

10. *Aisatsu* Balasan atau Jawaban untuk Ungkapan Terima Kasih dan Permintaan Maaf

Bahasa apapun pasti memiliki ucapan salam dan ungkapan yang digunakan setiap hari dan dalam bahasa Jepang juga terdapat salam misalnya ucapan salam menjawab ungkapan terima kasih. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang untuk menjawab ungkapan terima kasih.

a. *Iie*

‘Tidak’

b. *Dou itashimashite*

‘Sama-sama, tidak apa-apa’

c. *Tondemonai*

‘Tidak masalah’

d. *Kamaimasen yo*

‘Tidak masalah’

Aisatsu di atas merupakan *aisatsu* yang digunakan untuk menjawab *aisatsu* terima kasih atau *aisatsu* permintaan maaf yang diucapkan oleh orang lain.

11. *Aisatsu* Berdasarkan Waktu

Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang yang berhubungan dengan waktu.

a. *Ohayou gozaimasu*

Ohayou gozaimasu pada saat bertemu seseorang pada pagi artinya adalah ‘selamat pagi’.

b. *Konnichiwa*

Aisatsu konnichiwa artinya adalah ‘selamat siang’ yang digunakan saat bertemu dengan seseorang pada siang hari.

c. *Konbanwa*

Aisatsu konbanwa digunakan saat bertemu seseorang pada malam hari, tetapi masih ada kegiatan yang akan dilakukan (tidak dapat digunakan sebagai ucapan selamat tidur).

d. *Oyasuminasai*

Aisatsu oyasuminasai adalah *aisatsu* yang diucapkan kepada anggota keluarga pada malam hari sebagai ucapan selamat tidur, dengan kata lain tidak ada

lagi kegiatan yang akan dilakukan. Arti dari *aisatsu oyasuminasai* adalah ‘selamat beristirahat’.

12. *Aisatsu* Meminta Waktu Seseorang

Dalam budaya masyarakat Jepang, ada beberapa frasa salam yang digunakan pada saat memasuki rumah orang lain sebagai tamu dan meminta sedikit waktu tuan rumah. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang saat meminta waktu seseorang.

- a. *Ojama shimasu*
- b. *Ojama shimashita*

Aisatsu di atas digunakan ketika meminta waktu seseorang untuk diajak bicara. *Ojama shimasu* diucapkan ketika memasuki ruangan dan memulai pembicaraan sedangkan *ojama shimashita* digunakan setelah selesai pembicaraan dan bermaksud untuk meninggalkan ruangan, kedua *aisatsu* di atas artinya adalah ‘maaf, saya mengganggu’.

13. *Aisatsu* Menyatakan Terima Kasih

Dalam bahasa Jepang frasa salam untuk mengucapkan terima kasih juga cukup beragam. Berikut ini adalah *aisatsu* menyatakan terima kasih dalam bahasa Jepang.

- a. *Arigatou gozaimasu*
- b. *Arigatou*

- c. *Arigatou gozaimashita*
- d. *Osewasama de gozaimashita*
- e. *Gokurousama*
- f. *Doumo arigatou*
- g. *Okamainaku*
- h. *Okageda*

14. *Aisatsu* Ketika Seseorang Sedang Berbahagia

Berikut ini adalah *aisatsu* yang diucapkan kepada seseorang yang sedang berbahagia.

- a. *Omedetou gozaimasu*
'Selamat'
- b. *Oyorokobi moushiagemasu*
'Saya turut gembira'

Aisatsu di atas diucapkan kepada orang yang sedang mengalami hal yang menggemirakan, misalnya pada acara pernikahan, ulang tahun, dan lainnya, fungsinya sebagai *aisatsu* ucapan selamat.

15. *Aisatsu* Menanyakan Kabar

Aisatsu ini merupakan *aisatsu* yang digunakan pada saat baru berjumpa kembali setelah sekian lama tidak bertemu. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang untuk menanyakan kabar.

- a. *Ogenki desu ka*
- b. *Okawari arimasen ka*
- c. *Ikaga desu ka*

Ketiga *aisatsu* di atas adalah *aisatsu* yang digunakan untuk menanyakan kabar seseorang, yang artinya adalah ‘apa kabar’ atau dalam bahasa Inggris adalah *how are you*.

16. *Aisatsu* Menjawab Pertanyaan tentang Kabar

Berikut adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang untuk menjawab pertanyaan tentang kesehatan.

- a. *Okagesama de (genki desu)*
‘Berkat doa Anda, saya sehat-sehat saja’
- b. *Okagesama de daibu yoku narimashita*
‘Berkat Anda, saya jadi lebih baik’

Okagesama de merupakan *aisatsu* untuk menjawab ketika seseorang bertanya tentang keadaan atau kesehatan. *Aisatsu* ini digunakan untuk menjalin keakraban.

17. *Aisatsu* Menyatakan Bela Sungkawa Atas Seseorang yang Ditimpa Musibah

Setiap ungkapan dalam bahasa Jepang, terkait erat dengan “tradisi” berbahasa yang tumbuh di masyarakatnya. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasa digunakan masyarakat Jepang saat menyatakan bela sungkawa kepada orang yang ditimpa musibah.

a. *Kono tabi wa tonda koto de*

‘Sungguh hal yang menakutkan’

b. *Okuyami moushiagemasu*

‘Saya turut berbela sungkawa’

c. *Osasshi itashimasu*

‘Saya dapat merasakan bagaimana perasaan anda’

Aisatsu di atas diucapkan kepada orang yang sedang ditimpa musibah, fungsinya adalah sebagai *aisatsu* penghibur.

18. *Aisatsu* Ketika Selesai Melakukan Pekerjaan yang Sulit

Kata-kata mempunyai banyak arti dan cara penggunaannya, di Jepang sendiri terdapat kata-kata salam yang digunakan untuk berbicara sehari-hari seperti berterima kasih atas kerja keras yang sudah dilakukan. Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasanya digunakan masyarakat Jepang ketika selesai melakukan pekerjaan yang sulit.

a. *Otsukaresama deshita*

b. *Gokurosama*

c. *Otsukarisama*

Aisatsu di atas diucapkan kepada orang lain setelah ia menyelesaikan suatu pekerjaan atau melalui sebuah kesulitan. Pegawai kantor memakai *aisatsu* ini ketika akan pulang kantor sebagai salam perpisahan yang mempunyai maksud yang sama dengan *aisatsu ja, mata*.

Aisatsu di atas artinya adalah ‘anda pasti lelah ya!’, yang fungsinya adalah sebagai *aisatsu* perpisahan dan menjalin keakraban.

19. *Aisatsu* Menawarkan Makanan

Berikut ini adalah *aisatsu* yang biasa digunakan masyarakat Jepang saat menawarkan makanan kepada tamu.

a. *Douzo (meshiagatte kudasai)*

Aisatsu ini digunakan ketika menawari makanan atau minuman kepada tamu, artinya adalah ‘silahkan ambil!’, fungsi *aisatsu* ini adalah sebagai *aisatsu* penawaran.

b. *Mou sukoshi ikaga desu ka*

Aisatsu ini juga digunakan untuk menawarkan makanan atau minuman, hanya saja tawarannya untuk menambah makanan atau minuman, artinya adalah ‘silahkan tambah lagi’, fungsi *aisatsu* ini adalah sebagai *aisatsu* penawaran.

20. *Aisatsu* Menerima Makanan dan Minuman

Masyarakat Jepang biasanya mengucapkan *itadakimasu* sebelum makan dan *gochisousama deshita* setelah makan. *Itadakimasu* dapat diartikan ‘saya menerima’ atau ‘terima kasih makanannya’. Sedangkan *gochisousama deshita* digunakan setelah selesai makan atau minum, berfungsi sebagai ungkapan terima kasih atas makanan dan minuman yang telah dihidangkan, artinya adalah ‘terima kasih makanannya’.

Untuk menyederhanakan jenis-jenis *aisatsu* di atas, penulis membagi kembali ke dalam 8 jenis *aisatsu*. Penyederhanaan ini dilakukan karena beberapa *aisatsu* jenisnya mirip dengan jenis *aisatsu* lain sehingga dikelompokkan menjadi satu jenis yang sama. Pengelompokan jenis-jenis *aisatsu* tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Aisatsu* Permohonan Maaf

Pengelompokan ini terdiri dari jenis-jenis *aisatsu* yakni permohonan maaf karena melakukan kesalahan dan permohonan maaf karena terlambat menepati waktu.

2. *Aisatsu* Berterima Kasih

Pengelompokan ini terdiri dari jenis-jenis *aisatsu* yakni ungkapan terima kasih, balasan ungkapan terima kasih, untuk menghargai ketika orang lain melakukan pekerjaan sulit dan saat menerima makanan atau minuman dari orang lain.

3. *Aisatsu* saat Bertemu

Pengelompokan ini terdiri dari jenis-jenis *aisatsu* yakni saat bertemu atau saat perkenalan pertama kali, saat bertemu kembali, saat bertemu pada kesempatan khusus dan saat bertamu.

4. *Aisatsu* saat Berpisah

Pengelompokan ini terdiri dari jenis-jenis *aisatsu* yakni salam kepada orang yang akan pergi, saat berpisah, ketika selesai bertamu atau berpamitan.

5. *Aisatsu* Penanda Waktu

Pengelompokan ini hanya terdiri dari jenis *aisatsu* berdasarkan waktu yang biasa diucapkan seperti *aisatsu* di pagi hari, di siang hari dan ketika malam hari.

6. *Aisatsu* Ungkapan Selamat

Pengelompokan ini hanya terdiri dari jenis *aisatsu* ketika seseorang sedang berbahagia.

7. *Aisatsu* Meminta Tolong

Pengelompokan ini hanya terdiri dari jenis *aisatsu* saat meminta waktu seseorang.

8. *Aisatsu* Menyatakan Empati

Pengelompokan ini terdiri dari jenis-jenis *aisatsu* yakni menanyakan kabar, menjawab pertanyaan tentang kabar, menyatakan belasungkawa, menawarkan makanan.

Dalam penelitian ini, dari 8 pengelompokan jenis *aisatsu* yang telah dijabarkan di atas hanya terdapat 6 pengelompokan yang digunakan dalam menganalisis teori berdasarkan data yang ditemukan dalam *anime Fune o Amu*. Pengelompokan tersebut yakni pengelompokan jenis *aisatsu* nomor 1 hingga nomor 6.

2.2.2 Pragmatik

Menurut Tarigan (1986), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa. Sehingga pragmatik merupakan bahasa yang dihubungkan dengan situasi yang sedang berlangsung.

Menurut Koentjaraningrat (1992), bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga pada dasarnya bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik, tidak hanya diperlukan kemampuan yang mahir dalam berbahasa namun menambahkan pengetahuan budaya bahasa yang sedang dipelajari akan menambah kemampuan untuk lebih mengerti maksud seseorang lain saat berbicara..

Saat membahas pragmatik, tentu berkaitan dengan pembahasan tindak tutur. Austin (1962) berpendapat bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Sementara itu, Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Mitra tutur memahami dan menangkap maksud komunikatif dari penutur biasanya terbantu oleh keadaan sekitar lingkungan tuturan atau disebut peristiwa tutur. Dalam peristiwa tindak tutur, tidak semua peristiwanya selalu mengandung

komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu melainkan juga bertujuan untuk bersosialisasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam bahasa Indonesia hal tersebut disebut dengan salam atau dikenal dengan istilah *Aisatsu* dalam bahasa Jepang. *Aisatsu* merupakan salah satu pembahasan dari pragmatik juga tidak tutur ekspresif karena *aisatsu* merupakan ungkapan tuturan yang mengekspresikan perasaan penuturnya contohnya seperti ucapan maaf dan terimakasih.

2.2.3 Konteks

Dalam kajian pragmatik, memahami konteks merupakan hal yang penting untuk dapat menganalisis sebuah tuturan. Rahardi (2009) menjelaskan bahwa konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebuah tuturan.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62), seorang pakar linguistik terkenal menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING. Penjelasananya yaitu sebagai berikut :

1. *Setting and scene*, *setting* berhubungan dengan tempat dan waktu sebuah tuturan terjadi, sedangkan *scene* berhubungan dengan situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participants* terdiri dari penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends* merupakan tujuan dan maksud yang terkandung dalam sebuah

peristiwa tutur.

4. *Act sequences* berhubungan dengan bentuk dan isi dari sebuah tuturan.
5. *Key* berhubungan dengan cara dan semangat penutur dalam menyampaikan pesan.
6. *Instrumentalities* berhubungan dengan gaya bahasa baik formal maupun informal yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur.
7. *Norms of interaction and interpretation* berhubungan dengan aturan-aturan dalam bertutur. Meliputi apa yang boleh dan yang tidak boleh dibicarakan dalam sebuah pertuturan.
8. *Genres* berhubungan dengan bentuk penyampaian sebuah tuturan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami dan diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Seperti tempat dan waktu, penutur dan mitra tutur, tujuan, isi, ekspresi, gaya bahasa, aturan dan bentuk penyampaian suatu tuturan.

Dalam penelitian ini, teori SPEAKING yang diambil sebagai landasan untuk mengkaji data yang ada adalah *setting and scene, participants, ends* dan *instrumentalities*.

2.2.4 Konsep *Jogei Kankei*

Menurut Jamie Louise Goekler dalam buku *Uchi-Soto (Inside-Outside): Language and Culture in Context For The Japanese As A Foreign Language (JLF) Learner*, masyarakat Jepang adalah masyarakat yang berorientasi pada kelompok, sehingga konsensus kelompok dinilai berada di atas keunikan yang dimiliki secara

invidual (2010:14). Terdapat beberapa konsep yang mengacu pada orientasi kelompok seperti ini, misalnya konsep *uchi-soto kankei* ‘hubungan orang dalam dan orang luar’ dan konsep *jouge kankei* ‘hubungan atas-bawah atau hierarki’.

Masih dalam buku yang sama, hubungan hierarki penting untuk dipelajari untuk memahami hubungan yang rumit dari *uchi-soto* dan bagaimana hubungan tersebut secara nyata ada dalam bahasa dan budaya. Hierarki dalam struktur masyarakat Jepang dapat dilihat dari tanda linguistik yang rumit. Tanda linguistik ini kemudian menyebabkan adanya penggunaan tingkatan dan gaya bicara tertentu untuk berkomunikasi dengan cara yang diterima oleh budaya bahasa target. Bahasa Jepang adalah bahasa hormat yang dapat diamati dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang dianggap memiliki jarak dengan dirinya sendiri, seperti orang asing, manajer, pelanggan, orang tua, bahkan orangtua sendiri. (2010:29)

Gelar yang disematkan pada seseorang di lingkungan pekerjaan di Jepang juga merujuk pada *group manner* secara hierarkis dan bertujuan untuk membedakan para pekerja sesuai dengan otoritasnya. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai *kachou* adalah seseorang yang diakui otoritasnya dalam perusahaan. Lalu ada pula panggilan *senpai* yang merujuk pada posisi senior, sedangkan *kouhai* untuk posisi junior di sekolah atau pekerjaan. Ada daftar panjang terkait istilah yang digunakan untuk menempatkan orang-orang dalam masyarakat secara vertikal. Orang yang memiliki otoritas tinggi berada di bagian atas, begitupun sebaliknya bagi orang yang tidak terlalu memiliki otoritas akan berada di bagian bawah. Sistem ragam hormat dalam bahasa Jepang turut mencakup

bagaimana seseorang menyebut orang lain saat bicara langsung dengannya ataupun tidak langsung. Misalnya penggunaan sufiks *san*, *sama*, *chan*, *kun*, dan lain sebagainya. Sufiks ini akan menempel pada nama pertama seseorang, nama keluarga, atau panggilan akrabnya. Selain itu ada pula sufiks yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya nama orang lain, seperti *sensei* ‘guru’, *kaichou* ‘presiden suatu organisasi atau ketua’, *kyouju* ‘profesor’, dan lain-lain. (Goekler, 2010: 32)

Penggunaan bahasa akan menentukan bagaimana suatu hubungan dapat dilihat, dibentuk, dan dijaga, sehingga pengguna bahasa perlu menyadari mekanismenya yang juga menentukan hubungan *uchi-soto*. Hubungan hierarki seperti ini berlangsung secara vertikal di masyarakat. Tingkatan dan gaya bicara seseorang bergantung pada beberapa faktor seperti status *uchi-soto*, tingkatan kelas sosial, status sosial, keterampilan, dan lain sebagainya. (Goekler, 2010: 35)

Sehingga dapat dipahami bahwa bangsa Jepang adalah bangsa yang menganut sistem hierarki yang berpengaruh pada aspek bahasa yang digunakan. Termasuk dalam salam yang digunakan.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum tentang Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *Anime Fune o Amu* sebagai sumber data. *Anime Fune o Amu* merupakan *anime* yang di adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Shion Miura. *Anime* ini menceritakan tentang kisah Majime Mitsuya yang awalnya bekerja di penerbit *Shobo* pada Departemen Penjualan baru saja dimutasi ke Departemen Penerbitan Kamus atas permintaan Araki Kouhei, seorang editor veteran di Departemen Penerbitan Kamus yang ingin segera pensiun namun sebelum pergi ia ingin memastikan bahwa ada pengganti dirinya yang bisa memimpin untuk meneruskan proyek yang sedang ia kerjakan. Akhirnya setelah masuk ke Departemen Penerbitan Kamus bersama dengan rekan-rekan timnya, Majime Mitsuya menggantikan Araki Kouhei untuk memimpin proyek penerbitan kamus baru yang berjudul "The Great Passage / *Daitokai*". Meskipun Majime orang yang tidak mampu bersosialisasi dengan baik, namun dengan kemampuannya dalam merajut kata-kata, ia dan timnya akhirnya menyelesaikan proyek kamus "*Daitokai*" setelah berjuang selama 14 tahun.

Alasan penulis memilih *anime* ini untuk menjadi rujukan sumber data adalah karena *anime* ini berkisah mengenai perjuangan bersama yang akhirnya dapat terwujud setelah perjuangan panjang para pekerja di Departemen Penerbitan Kamus, serta latar dalam cerita mayoritas ada di tempat bekerja sehingga sesuai

dengan yang penulis butuhkan agar dapat mencari *aisatsu* apa saja yang biasa muncul di tempat bekerja.

3.2 Jenis dan Fungsi *Aisatsu*

Aisatsu atau salam di dalam tempat bekerja di setiap negara tentu berbeda sesuai dengan budaya negara setempat. Begitu pula *aisatsu* dalam bahasa Jepang yang memiliki berbagai macam variasi dalam setiap keadaan yang berbeda. Pada bab analisis pemaparan hasil dan pembahasan ini, sebanyak 16 varian data dikaji jenis dan fungsi *aisatsu* apa saja yang muncul dalam setiap peristiwa sesuai dengan teori jenis *aisatsu* menurut Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko dan fungsi *aisatsu* menurut Ibuki Hajime.

3.2.1 *Aisatsu* Permohonan Maaf

1. *Aisatsu* ketika Terlambat

Data 1

Konteks : Percakapan di bawah ini terjadi di ruangan konferensi antara Direktur Yamashita dan Nishioka. Direktur Yamashita memanggil Nishioka untuk membicarakan sesuatu, namun ia terlambat untuk datang tepat waktu.

Yamashita	: お、悪い、悪い、悪い。 O, warui, warui, warui. oh, maaf, maaf, maaf.
Nishioka	: いいえ。 <i>Iie.</i> Tidak apa-apa.
Yamashita	: いや 常務に捕まっちゃってさ 参ったよ あの人の話長いだろ。 <i>Iya joumu ni tsukamatchatte sa maitta yo ano hito-banashi nagaidaro.</i>

Aku terjebak pembicaraan dengan direktur utama. Kau tahu sendiri kan, kalau dia suka bicara panjang lebar.
(*Fune wo Amu*, Episode 5: 07:50)

Pada data 1 di atas, percakapan terjadi pada siang hari di ruangan konferensi Penerbit *Genbu*. Pada situasi ini, yang menjadi penutur ialah Yamashita yang merupakan direktur utama penerbit *Genbu* dan mitra tutur ialah Nishioka yang merupakan karyawan di perusahaan penerbit *Genbu* miliknya.

Pada data 1 di atas, Yamashita mengucapkan *aisatsu* permohonan maaf karena terlambat datang dengan mengucapkan *O, warui, warui, warui* kepada Nishioka yang telah menunggu. Yamashita merasa tidak enak karena telah membuat Nishioka menunggu lama, sehingga ia pun meminta maaf saat memasuki ruangan dan mengucapkan alasannya mengapa ia sampai terlambat untuk datang ke ruang konferensi menemui Nishioka.

Penutur memilih untuk mengucapkan *aisatsu* yakni *O, warui, warui, warui* kepada mitra tutur dikarenakan *warui* merupakan permohonan maaf yang lebih ringan dibanding dengan *sumimasen* atau *moushi wake arimasen*. Penutur memilih ungkapan permohonan maaf yang lebih ringan dikarenakan penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan mitra tutur. Secara kedudukan penutur jauh lebih tinggi dan umur penutur jauh lebih tua dibanding dengan mitra tutur sehingga ungkapan permohonan maaf yang dipilih adalah permohonan maaf yang lebih ringan atau kasual.

Kata *warui* dalam *aisatsu* permohonan maaf karena terlambat di atas . Kanji kata *warui* 悪い memiliki arti ‘buruk, salah, jelek, berbahaya’ (Matsuura, 1994:

1158). Sehingga kata *warui* berhubungan dengan hal-hal yang negatif atau sifat yang tidak baik. Jika dikaitkan dengan konteks kalimat di atas maka kalimat *O, warui, warui, warui* dalam kalimat di atas merujuk pada kesadaran pembicara dalam mengungkapkan hal buruk yang ia lakukan, yakni terlambat menepati janji untuk hadir diruangan konferensi. Sehingga kata ini merujuk pada permohonan maaf dan juga kesadaran pembicara bahwa apa yang ia lakukan adalah kesalahan.

Warui yang diucapkan oleh Yamashita merupakan salam permohonan maaf karena terlambat datang pada waktu yang dijanjikan, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Yamashita saat memberikan salam permohonan maaf kepada Majime, menunjukkan adanya kesadaran meminta maaf kepada orang lain atas keterlambatan menepati waktu bertemu. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *kyoyo no seigan* yakni *aisatsu* yang diucapkan karena adanya toleransi bermasyarakat. Terlihat dari permohonan maaf Yamashita yang meski sebagai atasan ia tetap meminta maaf kepada bawahannya menunjukkan adanya toleransi yang diungkapkan lewat permohonan maaf kepada bawahannya karena ia merasa melakukan kesalahan.

2. *Aisatsu* Permintaan Maaf karena Melakukan Kesalahan

Data 2

Konteks: Percakapan terjadi saat Nishioka menanyakan kepada pegawai toko buku siapa orang yang sebelumnya membuat keributan dengan suara keras dengan

menawarkan sesuatu. Namun ternyata saat diberikan jawaban, Nishioka justru meminta maaf karena orang yang membuat keributan adalah rekan kerja dari penerbit *Genbu* tempat ia bekerja.

Pegawai Toko : 玄武書房さんですよ。大声で驚かせてすみませんね。

Genbu shobou-sandesu yo. Oogoe de odoroka sete sumimasen ne.

Dari penerbit *Genbu*. Kami minta maaf jika kaget karena suaranya yang keras.

Nishioka : こちらこそすみません。うちの営業が大変な失礼をいたしまして、誠に申し訳ありませんでした。この俺、いえ、私がピシッと聞き聞かせておきますので、今後とも玄武書房を何卒、何卒、よろしく願いいたします。

Kochira koso sumimasen. Uchi no eigyou ga taihen'na shitsurei o itashimashite, makotoni moushiwake arimasendeshita. Kono ore, iie, watashi ga pishitto iikikasete okimasunode, kongo tomo Genbu Genbu o nanitozo, nanitozo, yoroshikuonegaiitashimasu.

Justru saya yang harus meminta maaf. **Kami sungguh-sungguh minta maaf** atas ketidaksopanan pegawai kami. Gue, ah bukan, Saya berjanji akan memarahinya. Kami berharap dapat terus bekerja sama dengan Anda.

Pegawai Toko : どうも、ご丁寧に。

Doumo, go teinei ni.

Tentu. Terimakasih banyak.

(*Fune wo Amu*, Episode 1: 13:49)

Pada data 2 di atas percakapan terjadi di toko buku pada siang hari. Pada situasi ini, yang menjadi penutur ialah Nishioka dan mitra tutur ialah pegawai toko buku yang bekerja sama dengan perusahaannya.

Ungkapan salam yang diucapkan pada data di atas adalah kalimat *makotoni moushiwake arimasendeshita* yang memiliki arti ‘mohon maaf sebesar-besarnya yang diucapkan oleh Nishioka kepada pegawai toko. Penutur *aisatsu* yakni

Nishioka bermaksud memohon maaf kepada pegawai toko atas rekan kerjanya yang telah melakukan hal yang tidak sopan saat memberikan brosur perusahaan mereka.

Penutur memilih untuk menggunakan *moushiwake arimasendeshita* saat meminta maaf dikarenakan permohonan maaf ini merupakan bentuk permohonan maaf yang formal dan menghormati lawan bicara. Penutur yang merupakan orang yang telah bekerja sama lama dengan mitra tutur menggunakan permohonan maaf *moushiwake arimasendeshita* juga untuk menjaga hubungan baik kedepannya.

Ungkapan *makotoni moushiwake arimasendeshita* memiliki makna meminta maaf dengan sungguh-sungguh. *Makotoni* memiliki arti betul-betul (Matsuura, 1994:604), sedangkan *moushiwake arimasendeshita* merupakan bentuk permohonan maaf dengan bahasa yang sopan. *Moushiwake arimasendeshita* merupakan *aisatsu* permohonan maaf yang digunakan karena penutur merasa benar-benar melakukan kesalahan yang serius sehingga benar-benar meminta maaf kepada lawan bicara. Dalam percakapan di atas, penambahan kata *makotoni* semakin menunjukkan bahwa penutur permohonan maaf tersebut merasa sangat menyesal atas apa yang diperbuat oleh rekan kerjanya.

Makotoni moushiwake arimasendeshita yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam permohonan maaf karena melakukan kesalahan kepada orang yang memiliki kekerabatan jauh, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam

permohonan maaf kepada pegawai toko, menunjukkan adanya kesadaran meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukan.

Data 3

Konteks: Percakapan terjadi di ruangan kerja saat para staf redaksi perkamusan akan pergi makan malam bersama untuk merayakan terbitnya kamus yang mereka nantikan selama ini yakni kamus “*Daitokai*”. Sasaki mengajak semuanya untuk pergi, namun saat akan pergi Majime meminta izin untuk membereskan beberapa hal terlebih dahulu. Sehingga Majime meminta staf lain untuk pergi terlebih dahulu, ia meminta maaf dan berkata bahwa akan segera menyusul.

- Majime : あの、僕、ちょっとこの辺整理していきますので
Ano boku chotto konohen seiri shite ikimasunode
 Ehm, sepertinya aku harus merapihkan beberapa hal di sini dulu sebelum pergi
- Kishibe : 整理なら私が…
Seirinara watashi ga...
 Kalau merapihkan aku bisa membantumu...
- Sasaki : 気持ちの整理ってやつでしょ
Kimochi no seiri tte yatsudesho
 Yang dia maksud adalah perasaannya.
- Kishibe : あ、
 A..
 Oh...
- Majime : すみません、すぐ追いかけます
Sumimasen, sugu oikakemasu
Maafkan aku. Aku akan segera menyusul.
 (*Fune wo Amu*, Episode 11: 17:11)

Pada data 3 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja antara staf redaksi perkamusan yang akan pergi makan malam bersama untuk merayakan terbitnya kamus “*Daitokai*”. Percakapan terjadi di malam hari. Pada situasi ini, yang menjadi penutur ialah Majime dan mitra tutur ialah Sasaki, Araki dan Kishibe.

Ungkapan *aisatsu* yang diucapkan penutur pada data di atas adalah kalimat *Sumimasen, sugu oikakemasu* yang memiliki maksud meminta maaf karena tidak bisa pergi bersama-sama ke tempat makan malam dan akan segera menyusul.

Penutur menggunakan permohonan maaf yakni *sumimasen* menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur yang merupakan rekan kerjanya. Meskipun dalam hal ini, mitra tutur merupakan *uchimono* namun penutur tetap menggunakan permohonan maaf yang lebih formal yakni *sumimasen* karena menghormati lawan bicara yang termasuk rekan kerja. *Sumimasen* merupakan permohonan maaf yang lebih sopan dibanding dengan *gomenasai*.

Pada ungkapan *Sumimasen, sugu oikakemasu* di atas memiliki *aisatsu* yakni *sumimasen* yang berarti permohonan maaf. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sering mengucapkan permohonan maaf dibanding dengan masyarakat negara lain (Mizutani, 1979). Dalam bahasa Jepang pun permohonan maaf memiliki variasi sesuai dengan kondisi dan juga hubungan dengan mitra tutur. Contohnya seperti dalam data ini, *sumimasen* yang diucapkan oleh penutur merupakan *aisatsu* permohonan maaf kepada mitra tutur yang merupakan rekan kerja. *Sumimasen* merupakan permohonan maaf (ungkapan yang lebih sopan dibandingkan *gomennasai*) yang memiliki arti maafkan saya (Fadhilah, 2012: 52).

Sumimasen yang diucapkan oleh Majime merupakan salam permohonan maaf karena tidak bisa kebersamai rekan kerjanya menuju restoran bersama, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari

kesadaran Majime saat memberikan salam permohonan maaf kepada rekan kerjanya, menunjukkan adanya kesadaran meminta maaf kepada orang lain atas keterlambatan mengikuti acara. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *kyoyo no seigan* yakni *aisatsu* yang diucapkan karena adanya toleransi bermasyarakat. Terlihat dari permohonan maaf Majime yang meski sebagai atasan ia tetap meminta maaf kepada bawahannya karena akan terlambat mengikuti acara perayaan departemennya atas keberhasilan yang dilakukan. Majime yang merupakan atasan memiliki toleransi yang diungkapkan lewat permohonan maaf kepada bawahannya sebagai bentuk penegasan kehidupan bermasyarakat.

3.2.2 *Aisatsu* Berterima Kasih

1. *Aisatsu* Ungkapan Terima Kasih

Data 4

Konteks: Percakapan terjadi saat Nishioka menawarkan bantuan kepada Majime jika ada yang ingin ditanyakan.

Nishioka	<p>: さてと、今日も始めますか。わからないことがあったら、聞けよ。 <i>Sateto kyou mo hajimemasu ka. Wakaranai koto ga attara kikeyo</i> Mari kita mulai bekerja. Kalau masih bingung jangan malu bertanya.</p>
Majime	<p>: はい、ありがとうございます。 <i>Hai arigatou gozaimasu</i> Baik. Terima kasih banyak. (Fune wo Amu, Episode 3: 05:13)</p>

Pada data 4 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja antara Nishioka dan Majime pada pagi hari. Pada situasi dalam peristiwa ini, penutur ialah Majime sedangkan mitra tutur ialah Nishioka.

Kalimat *aisatsu* yang diucapkan pada data di atas adalah kalimat *arigatou gozaimasu* yang memiliki arti ‘terima kasih’ yang diucapkan oleh Majime. Majime mengucapkan *arigatou gozaimasu* kepada Nishioka lantaran Nishioka menawarkan padanya untuk bertanya jika ada hal yang tidak diketahui. Majime yang masih baru di departemen penerbitan kamus *Genbu* merasa terbantu dengan tawaran Nishioka untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti sehingga ia bermaksud menyampaikan ungkapan terbantu dengan berterimakasih.

Penutur memilih menggunakan ungkapan terimakasih yakni *arigatou gozaimasu* dibanding dengan *arigatou* karena merupakan ungkapan terimakasih yang formal. Mitra tutur yang merupakan senior penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga untuk menghargai mitra tutur digunakan ungkapan *arigatou gozaimasu*.

Ungkapan *arigatou gozaimasu* merupakan *aisatsu* yang sering diucapkan oleh orang Jepang jika menerima sesuatu atau mendapatkan kebaikan dari orang lain. *Arigatou gozaimasu* sendiri memiliki arti terima kasih (Matsuura, 1994:30). Jika dilihat dari kanji *arigatou* 有難う terdiri dari kanji 有 *aru* yang memiliki arti ada (Matsuura, 1994:31). Sedangkan 難 *gatai* memiliki arti kesulitan atau kesukaran (Matsuura, 1994: 693). Maka *arigatou* bisa diartikan menjadi rasa syukur atas kesulitan yang dilakukan oleh orang lain. Masyarakat Jepang adalah

masyarakat yang begitu menghargai hal-hal kecil, sehingga menerima bantuan dari orang lain merupakan hal yang begitu berharga, maka mengucapkan *arigatou gozaimasu* merupakan ungkapan menghargai sesuatu yang diterima dari orang lain dan merupakan bentuk syukur kepada lawan bicara yang telah bersusah payah melakukan sesuatu untuknya.

Arigatou gozaimasu yang diucapkan oleh Majime merupakan salam ucapan terima kasih atau rasa syukur kepada lawan bicara, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *negirai* yakni salam sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara yang dalam hal ini Majime merasa terbantu dengan tawaran kebaikan Nishioka. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni menghargai dan berterima kasih kepada mitra tutur atas kebaikannya.

Data 5

Konteks: Percakapan ini terjadi di telpon yang masuk ke kantor departemen penerbitan kamus *Genbu*. Saat itu Majime yang mengangkat telpon yang berdering.

Ternyata telpon tersebut dari isteri Prof. Matsumoto.

Majime : はい 玄武書房辞書編集部
Hai Genbu Genbu jisho henshuu-bu
 Halo, bagian Pembuatan Kamus penerbit Genbu.

(Seseorang menjawab dengan memberi tahu bahwa ia adalah isteri Matsumoto)

Majime : あ、先日はどうもありがとうございました
A, senjitsu wa doumo arigatougozaimashita
Oh ya. Terimakasih banyak yang sebelumnya.
 (*Fune wo Amu*, Episode 11: 13:12)

Percakapan pada 5 data di atas terjadi di ruangan bekerja penerbit *Genbu* di pagi hari. Penutur pada percakapan di atas ialah Majime dan mitra tutur ialah isteri Matsumoto.

Percakapan di atas mengandung *aisatsu* pada kalimat A, *senjitsu wa doumo arigatougozaimashita* yang memiliki makna “oh ya, terimakasih banyak yang sebelumnya”. *Aisatsu* di atas menunjukkan rasa terimakasih atas kebaikan pada pertemuan sebelumnya saat Majime berkunjung ke rumah Prof. Matsumoto dan isteri nya memberikan suguhan dan menerima dengan hangat kunjungan tersebut. Sehingga maksud dari ungkapan penutur tersebut adalah berterimakasih atas kebaikan mitra tutur.

Penutur memilih menggunakan ungkapan terimakasih yakni *arigatou gozaimashita* dibanding dengan *arigatou* karena merupakan ungkapan terimakasih yang formal. Mitra tutur yang merupakan orang yang lebih tua dibanding dengan penutur. Kemudian, ungkapan - *gozaimashita* menunjukkan adanya bentuk lampau dalam hal ini menunjukkan bahwa ungkapan terima kasih ini digunakan untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan mitra tutur yang telah terjadi beberapa waktu lalu.

Senjitsu wa doumo arigatougozaimashita adalah *aisatsu* yang bermaksud mengungkapkan rasa terimakasih kepada lawan bicara yang telah melakukan kebaikan dipertemuan sebelumnya. *Senjitsu* memiliki arti tempo hari (Matsuura: 1994: 883), sedangkan *doumo arigatougozaimashita* memiliki arti terimakasih banyak (Matsuura, 1994: 152). Sehingga jika dihubungkan dengan percakapan di

atas maka *aisatsu* ini bermaksud mengucapkan terimakasih kepada Istri Prof. Matsumoto atas kebaikan yang diterima oleh Majime pada pertemuan sebelumnya.

Arigatou gozaimashita yang diucapkan oleh Majime merupakan salam ucapan terimakasih atau rasa syukur kepada lawan bicara, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *negirai* yakni salam sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara yang dalam hal ini Majime berterimakasih atas kebaikan mitra tutur pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni menghargai dan berterimakasih kepada mitra tutur atas kebaikannya.

2. *Aisatsu* Ketika Selesai Melakukan Pekerjaan yang Sulit

Data 6

Konteks: Para staf dan juga *volunteer* yang sudah beberapa hari bekerja keras untuk mengoreksi kamus '*daitokai*' sebelum di terbitkan. Sebagai ungkapan selamat atas kerja keras yang telah dilakukan beberapa hari sebelumnya, Majime selaku ketua departemen mengucapkan selamat sekaligus terimakasih kepada rekan kerja yang sedang berkumpul diruangan.

<i>Volunteer</i>	: 馬締さん、お疲れ様です <i>Majime san, otsukaresamadesu.</i> Pak Majime, terimakasih atas kerjasamanya.
Majime	: お…お疲れ様です <i>O.. otsukaresama desu.</i> Oh ya, terimakasih atas kerjasamanya
<i>Volunteer</i>	: いやあ、最初は地味だなんて思ってたんですけど、辞書の仕事、楽しかったです。

Iyaa, saisho wa jimida natte omotteta ndesukedo, jisho no shigoto, tanoshikattadesu.

Awalnya ku pikir ini akan membosankan, tetapi ternyata ini malah menyenangkan.

(*Fune wo Amu*, Episode 10: 18:46)

Pada data di atas percakapan terjadi di kantor redaksi penerbitan kamus *Genbu*. Penutur dalam percakapan ini ialah staf *volunteer* dan mitra tutur ialah Majime.

Ungkapan *aisatsu* yang di ucapkan pada data di atas adalah kalimat *Otsukaresama desu* yang memiliki makna ‘terimakasih telah bersusah payah’ yang diucapkan oleh staf *volunteer* yang bermaksud mengucapkan salam terimakasih atas kerja keras selama ini. Mitra tutur juga membalas dengan ucapan yang sama yakni *otsukaresama desu*.

Penutur mengungkapkan salam *otsukaresama desu* yang merupakan kalimat salam formal dari ungkapan salam *otsukare*. Penutur memilih menggunakan *otsukaresama desu* karena penutur mengungkapkan hal tersebut kepada ketua Departemen di tempat dia bekerja paruh waktu. Sehingga menggunakan kalimat yang formal sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Otsukaresama desu お疲れ様です terdiri atas kanji 疲れ *otsukare* dan 様 *sama*. Jika dibedah secara makna kanji satu persatu 疲れ *otsukare* memiliki arti lelah (Matsuura, 1994: 1113). Sedangkan 様 *sama* memiliki arti tuan/ nyonya (Matsuura, 1994: 843) yang sering dipakai sebagai gelar kehormatan dalam budaya Jepang yang digunakan saat memanggil seseorang dan diletakkan dibelakang nama

seseorang. Sehingga *otsukaresama* memiliki makna bahwa ‘tuan telah berlelah-lelah untuk pekerjaan ini’ sehingga ucapan ini adalah ucapan untuk berterimakasih atas lelah yang dilakukan seseorang. Sesuai dengan situasi pada percakapan di atas, maka saat staf *volunteer* mengucapkan *Otsukaresama desu* kepada Majime dan dibalas dengan ucapan serupa, keduanya sama-sama mengucapkan *aisatsu* yang bermaksud berterimakasih atas kerja keras yang telah dilakukan.

Otsukaresama desu yang diucapkan oleh Majime merupakan salam ucapan terimakasih atau rasa syukur kepada lawan bicara, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *negirai* yakni salam sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara yang dalam hal ini Majime berterimakasih atas kerja keras yang dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni menghargai dan berterimakasih kepada mitra tutur atas kerja keras yang dilakukan.

3.2.3 Aisatsu saat Betemu

1. Aisatsu Perkenalan untuk Pertama Kali

Data 7

Konteks: Percakapan di bawah ini terjadi di tempat makan saat merayakan kedatangan staf baru di departemen penerbitan kamus *Genbu*. Staf departemen tersebut yakni Nishioka, Araki, Sasaki dan Prof. Matsumoto menyambut kedatangan Majime sebagai anggota baru dengan melakukan makan malam bersama di tempat makan di dekat kantor.

- Araki :そして こちらが松本先生。うちが出している辞書のほとんどもは先生に監修していただいている
Soshite kochira ga Matsumoto sensei. Uchi ga de shite iru jisho no hotondo wa sensei ni kanshuu shite itadaite iru
 Selanjutnya, beliau yang satu ini adalah Prof Matsumoto. Beliau mengawasi sebagian besar kamus yang kita terbitkan.
- Matsumoto :松本です よろしくお願ひします
Matsumoto desu. Yoroshiku onegaishimasu.
 Saya Matsumoto. Senang berkenalan dengan Anda.
- Majime :馬締です よろしくお願ひします
Majime desu. Yoroshiku onegaishimasu
Saya Majime. Senang berkenalan dengan Anda.
 (*Fune wo Amu*, Episode 2: 00:58)

Pada data 7 di atas percakapan terjadi di tempat makan di dekat kantor penerbitan kamus *Genbu* pada malam hari. Pada situasi ini, yang menjadi penutur ialah Majime dan Prof. Matsumoto adalah mitra tutur.

Ungkapan *aisatsu* yang di ucapkan pada data di atas adalah kalimat *yoroshiku onegaishimasu* yang memiliki arti ‘senang berkenalan dengan Anda’ yang diucapkan oleh Majime. Majime mengucapkan *Yoroshiku Onegaishimasu* kepada Prof. Matsumoto dengan maksud menjawab *aisatsu* perkenalan yang lebih dahulu diucapkan oleh Prof. Matsumoto. Majime yang masih baru di departemen penerbitan kamus *Genbu* bermaksud memperkenalkan diri kepada rekan kerjanya.

Penutur memilih menggunakan ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* dibanding dengan *yoroshiku* saja karena merupakan bahasa yang lebih formal. Penutur merupakan orang baru di tempat kerja bersama dengan mitra tutur sehingga mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga

pemakaian *yoroshiku* disertai dengan *onegaishimasu* merupakan upaya penutur menghargai lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang formal saat berkenalan.

Dalam percakapan di atas, terdapat *aisatsu* perkenalan yakni *Majime desu. Yoroshiku onegaishimasu*. Sedangkan *Hajimemashite* yang biasa menjadi awalan saat berkenalan tidak digunakan dalam situasi ini karena pertemuan Majime dengan beberapa orang di dalam percakapan ini bukan pertama kali. Namun merupakan acara penyambutan dan perkenalan rekan kerja satu-persatu pertama kali secara resmi untuk Majime di departemen penerbitan kamus *Genbu*. Sehingga meski *hajimemashite* tidak digunakan dalam perkenalan ini namun dengan menyebutkan nama kemudian diiringi dengan *Yoroshiku onegaishimasu* sudah mewakili bahwa kalimat di atas merupakan *aisatsu* memperkenalkan diri. *Yoroshiku onegaishimasu* juga memiliki arti ‘Selamat berkenalan’ (Matsuura, 1994:1187).

Yoroshiku onegaishimasu yang diucapkan oleh Majime merupakan salam yang lazim dan biasa diucapkan oleh seseorang saat memperkenalkan dirinya kepada orang lain, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam perkenalan diri kepada rekan kerjanya, menunjukkan adanya suatu budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang lazim diucapkan saat memperkenalkan dirinya sendiri. Selain itu *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni salam yang menunjukkan niat baik penutur kepada mitra tutur. Terlihat dari arti *yoroshiku onegaishimasu* sendiri yang memiliki arti ‘mohon kerja samanya’ yang menunjukkan niat baik penutur akan

berkerja sama dengan mitra tutur, yang berarti adanya hubungan baik yang akan dijalin.

2. *Aisatsu* saat Bertemu

Data 8

Konteks: Percakapan terjadi saat Nishioka memasuki ruangan departemen penerbitan kamus *Genbu*. Nishioka yang telah berpindah kebagian departemen Hubungan Masyarakat berkunjung ke kantor lamanya menemui rekan kerja lamanya sambil membawakan eskrim.

Nishioka : お疲れ。差し入れ 持ってきたぞ

Otsukare. Sashiire motte kita zo

Siang! Aku datang membawa sesuatu!

Kishibe : やった！ ありがとうございます

Yatta! Arigatougozaimasu

Hore! Terimakasih banyak

(*Fune wo Amu*, Episode 9: 13:28)

Pada data 8 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja pada siang hari.

Pada situasi dalam peristiwa ini, penutur ialah Nishioka sedangkan mitra tutur ialah Kishibe.

Ungkapan salam yang diucapkan pada data di atas adalah kalimat *Otsukare* yang dalam percakapan ini memiliki arti “siang” diucapkan oleh Nishioka kepada Kishibe dan seluruh staf di ruangan Departemen Penerbitan Kamus yang sedang berjuang menyelesaikan target untuk penerbitan kamus ‘*Daitokai*’. Mereka terlihat sibuk mengerjakan pekerjaannya masing-masing padahal sudah waktu makan siang,

sehingga Nishioka datang mengucapkan *otsukare* yang bermaksud mengucapkan salam ungkapan penghargaan terhadap rekan kerjanya yang telah berkerja.

Penutur memilih menggunakan ungkapan *otsukare* karena merupakan ungkapan yang lebih ringan atau kasual dibanding *otsukaresama* karena penutur sedang berbicara dengan juniornya di tempat bekerja sehingga ia menggunakan bahasa yang lebih ringan atau kasual. Terlihat juga dari penggunaan kalimat informal yang diutarakan penutur yakni *Otsukare. Sashiire motte kita zo* yang dibalas dengan kalimat formal oleh mitra tutur yakni *Yatta! Arigatougozaimasu*.

Ungkapan *aisatsu* yang terdapat pada data di atas yakni *otsukare. O-* dalam *Otsukare* merupakan sebuah awalan formal yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Sedangkan *tsukare* dalam kamus Kenji Matsuura memiliki arti lelah (1994: 1113). Dalam budaya Jepang, *otsukare* atau *otsukaresama* sering dipakai untuk mendorong diri mereka sendiri dan mengungkapkan rasa terimakasih mereka kepada rekan kerja. Menurut Sulistyaningrum (2018:63) *Otsukaresama desu* merupakan sapaan salam yang berada di lingkungan pekerjaan. Sehingga wajar jika salam ini sering diucapkan dalam setiap keadaan. Seperti pada percakapan ini *Otsukare* yang merupakan bentuk lebih informal dibanding *Otsukaresama* diucapkan diawal percakapan yakni saat Nishioka masuk ke dalam ruangan menyapa rekan kerjanya.

Otsukare yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam ucapan sapaan saat masuk ke ruangan dan bertemu dengan rekan kerjanya, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yang

memiliki arti penegasan kehidupan bermasyarakat yang dalam hal ini Nishioka memberikan salam pertemuan. Namun dalam hal ini Nishioka tidak menggunakan salam penanda waktu, Nishioka memilih kata *otsukare* saat memasuki ruangan karena salam ini salam yang lazim digunakan dalam lingkup bekerja saat bertemu maupun berpisah dengan rekan kerja. Selain itu, *aisatsu* ini memiliki fungsi *negirai* yakni salam sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara yang dalam hal ini ia mengungkapkan salam penghargaan kepada lawan bicara atas kerja keras yang dilakukan sehingga menggunakan salam *otsukare*.

3. *Aisatsu* saat Bertamu

Data 9

Konteks: Percakapan di bawah ini terjadi saat pegawai dari perusahaan percetakan datang ke penerbit *Genbu*.

(Mengetuk pintu dan masuk)

Pegawai : 失礼します
Shitsureishimasu
Permisi

(Masuk ke ruangan dan berbicara dengan Majime)

Majime : 『大渡海』はいい辞書になります
“*Daitokai*” *wa ii jisho ni narimasu*
‘*Daitokai*’ akan jadi kamus yang bagus!

Pegawai : ありがとうございます
arigatou gozaimasu.
Terimakasih banyak.

(*Fune wo Amu*, Episode 9: 13:56)

Pada data 9 di atas, percakapan terjadi di ruangan departemen penerbitan kamus *Genbu* pada siang hari. Penutur ialah pegawai percetakan dan mitra tutur ialah Majime.

Ungkapan *aisatsu* yang diucapkan pada data di atas adalah kalimat *shitsureishimasu* yang memiliki arti ‘mohon maaf mengganggu’ yang diucapkan oleh pegawai percetakan kepada Majime saat mengetok pintu ruangan yang memiliki maksud meminta izin untuk memasuki ruangan orang lain.

Penutur memilih menggunakan ungkapan *shitsureishimasu* yang merupakan bentuk formal dari *shitsurei* saat meminta izin memasuki ruangan seseorang karena penutur sedang memasuki ruangan orang lain yang merupakan perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan miliknya untuk menjaga kesopanan dan menghargai lawan bicara.

Shitsurei memiliki arti kurang hormat, kurang sopan, tidak sopan (Matsuura: 1994:945). Sehingga maksud dari perkataan ini ialah penutur menyadari bahwa ia melakukan hal yang kurang sopan seperti saat memasuki ruangan orang lain dan meminta maaf karena hal tersebut. *Aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang berfungsi sebagai permintaan izin atau permohonan kepada orang lain dalam bentuk formal ditandai dengan kata *shimasu* di akhir kata *shitsurei*. Kata non formal dari *shitsurei shimasu* adalah *shitsurei* saja atau *sitsurei suru*. Penutur menggunakan kata *shitsurei shimasu* karena menghormati lawan bicarannya yang merupakan mitra kerja.

Shitsurei shimasu yang diucapkan oleh Pegawai percetakan ketika memasuki ruangan merupakan salam ucapan yang bermaksud meminta izin kepada orang yang berada di dalam ruangan, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoyo no seigan* yang berarti salam sebagai bentuk

adanya toleransi bermasyarakat yang terlihat dari salam permohonan maaf saat memasuki ruangan orang lain.

4. *Aisatsu* saat Bertemu Kembali

Data 10

Konteks: Percakapan ini terjadi di kantor departemen penerbitan kamus *Genbu*. Nishioka baru saja datang kembali ke kantor setelah berpamitan sebentar kepada rekan kerjanya untuk menemui Prof. Matsuda.

Nishioka : ただいま
Tadaima
Aku kembali.

(Majime dan Matsumoto sedang sibuk berdiskusi dan tidak mendengar salam yang diucapkan Nishioka)

Sasaki : おかえりなさい
Okaerinasai
Selamat datang kembali.

Nishioka : あれ、届いたんですか？見本組
Are, todoita ndesu ka? mihongumi
Sepertinya sudah sampai contoh halamannya ya?

Sasaki : できている原稿分だけで、もう二時間あんな感じ
Dekite iru genkou-bun dake de, mou ni-jikan an'na kanji
Dari dua jam lalu mereka masih saja menyibukan diri dengan beberapa carik kertas.

(*Fune wo Amu*, Episode 5: 13:57)

Pada data 10 di atas terjadi diruangan rapat pada siang hari. Dalam percakapan di atas, penutur ialah Nishioka dan mitra tutur ialah Sasaki.

Ungkapan *aisatsu* yang terdapat pada percakapan di atas adalah *tadaima* yang diucapkan oleh Nishioka saat kembali ke kantornya. *Tadaima* yang dimaksud

dalam percakapan di atas adalah *aisatsu* yang diucapkan kepada orang yang berada di dalam ruangan. *Tadaima* yang diungkapkan oleh Nishioka memiliki makna ‘aku pulang’ atau ‘aku kembali’ ke kantor.

Penutur menggunakan ungkapan *tadaima* yang merupakan bentuk formal ungkapan yang biasa digunakan saat kembali ke rumah atau ke ruangan. Untuk menghormati mitra tutur yang merupakan rekan kerja penutur, penutur menggunakan bahasa yang lebih formal yang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam percakapan, yakni penutur menggunakan bahasa formal sedangkan mitra tutur menggunakan bahasa informal.

Ungkapan *tadaima* memiliki arti sekarang (Matsura; 1994: 1024). Biasanya *aisatsu* ini dilengkapi dengan kata *kaerimashita* yang memiliki arti pulang. Sehingga maksud dari ungkapan *tadaima kaerimashita* adalah sekarang sudah pulang. Namun dalam pemakaiannya, biasanya agar lebih singkat *kaerimasu* dihapus dan kemudian hanya mengungkapkan *tadaima* saja. Sehingga penggunaan *tadaima* dalam ungkapan *aisatsu* dalam percakapan di atas adalah mengisyaratkan bahwa penutur yakni Nishioka baru saja kembali ke kantor setelah pergi beberapa saat.

Tadaima yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam pertemuan kepada orang yang ditinggal pergi sementara waktu, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam kedatangan dirinya kembali kepada rekan kerjanya,

menunjukkan adanya kesadaran mengungkapkan salam sebagai bentuk kesadaran hidup bermasyarakat yang dalam hal ini dalam lingkup tempat bekerja.

Data 11

Konteks: Percakapan di bawah ini merupakan percakapan antara Majime dan pegawai dari perusahaan percetakan yang akan mencetak kamus '*daitokai*'. Selama ini mereka telah bekerja sama untuk usaha penyuksesan perbitan kamus '*daitokai*'.

Majime	: これからもよろしくお願ひします <i>Korekara mo yoroshikuonegaishimasu</i> Mohon kerjasamanya.
Pegawai	: こちらこそ 最後まで頑張ります <i>Kochira koso saigomade ganbarimasu</i> Kami akan berusaha sebaik mungkin sampai akhir. (<i>Fune wo Amu</i> , Episode 9: 13:56)

Pada data 11 di atas, percakapan terjadi di ruangan departemen penerbitan kamus *Genbu* pada siang hari. Penutur ialah Majime dan mitra tutur ialah pegawai dari perusahaan lain.

Ungkapan *aisatsu* yang di ucapkan pada data di atas adalah kalimat *Korekara mo yoroshikuonegaishimasu* yang memiliki arti 'mulai dari saat ini pun mohon kerja samanya' yang diucapkan oleh Majime kepada pegawai dari perusahaan lain yang memiliki maksud mereka akan terus bekerja sama dalam proses penerbitan kamus '*daitokai*'.

Penutur memilih menggunakan ungkapan *korekara mo yoroshikuonegaishimasu* yang merupakan bentuk formal karena penutur

mengungkapkannya kepada mitra tutur yang merupakan pegawai perusahaan lain untuk menghargai dan juga menjaga kesopanan.

Ungkapan *Korekara mo yoroshikuonegaishimasu* memiliki arti kata yakni, *korekara* memiliki arti selanjutnya (Matsuura: 1994:542). Partikel *mo* memiliki arti pun, juga, pula (Matsuura, 1994: 650). Sedangkan *yoroshikuonegaishimasu* memiliki arti mohon kerja samanya, sehingga jika digabungkan memiliki arti ‘Selanjutnya pun mohon kerjasamanya’. *Aisatsu* ini sering diucapkan di tempat kerja karena merupakan *aisatsu* yang menandakan permohonan untuk tetap melakukan kerja sama yang baik untuk mewujudkan tujuan bersama. *Aisatsu* ini pun menandakan adanya hubungan keberlanjutan antara penutur dan mitra tutur terkait dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan bersama.

Korekara mo yoroshikuonegaishimasu yang diucapkan oleh Majime kepada pegawai penerbitan merupakan salam ucapan saat akan bekerja sama, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yang berarti salam yang merupakan penegasan kesadaran hidup bermasyarakat yang dapat terlihat dari kesadaran Majime saat mengucapkan salam tersebut yang merupakan salam yang biasa diucapkan saat bekerja sama dalam hal apapun. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni dengan meminta mitra tutur untuk tetap bekerja sama.

3.2.4 Aisatsu saat Berpisah

1. Aisatsu saat Berpisah

Data 12

Konteks: Percakapan di bawah ini terjadi di ruangan kantor departemen penerbitan kamus *Genbu*, Nishioka yang akan pulang mendahului Majime berpamitan pulang.

Nishioka	: じゃあ、俺、帰ります。お疲れ様です。 <i>Jaa, ore, kaerimasu. Otsukaresamadesu.</i> Yak, saya pulang dulu. Sampai jumpa.
Nishioka	: あ、そうだ。馬締、お前 せっかく休むんだから、 香具矢ちゃんとデートでも行けよな。 <i>A,-souda. Majime, omae sekkaku yasumu ndakara, Kaguya chan to deeto demo ike yo na.</i> Oh ya. Majime, mumpung akhir pekan nanti kau cuti, sebaiknya kau ajak Kaguya kencan.
Majime	: え、 e.. Eh...

(*Fune wo Amu*, Episode 4: 13:10)

Pada data 12 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja antara Nishioka dan Majime pada sore hari. Pada situasi ini, penutur ialah Nishioka dan mitra tutur yakni Majime.

Kalimat salam yang di ucapkan pada data di atas adalah kalimat *Jaa, ore, kaerimasu. Otsukaresamadesu.* yang memiliki maksud Nishioka berpamitan kepada Majime karena pulang mendahului Majime.

Penutur mengungkapkan salam *Jaa, ore, kaerimasu. Otsukaresamadesu.* yang merupakan kalimat salam formal ditandai dengan kata kerja *kaerimasu* dan ungkapan *otsukaresamadesu* karena penutur mengungkapkan hal tersebut kepada

rekan kerjanya sehingga menggunakan kalimat yang formal sebagai bentuk penghormatan sesama rekan kerja di tempat bekerja.

Jika diartikan satu persatu kalimat *Jaa, ore, kaerimasu. Otsukaresamadesu.* memiliki arti sebagai berikut. *Jaa* memiliki arti kalau begitu (Matsuura, 1994: 354) yang bermaksud mengakhiri percakapan sebelumnya dan berniat akan pergi. Sedangkan *ore* memiliki arti saya, aku (Matsuura, 1994: 770). *Ore* merupakan kata ganti aku yang biasa digunakan oleh laki-laki dalam situasi yang tidak formal. Penggunaan kata *ore* juga menunjukkan bahwa lawan bicara merupakan orang yang memiliki kedudukan yang setara atau lebih rendah dari penutur. Kata *ore* tidak bisa digunakan dalam situasi yang formal dan tidak bisa digunakan kepada lawan bicara yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. *Kaerimasu* merupakan verba yang berasal dari kata *kaeru* yang memiliki arti pulang (Matsuura, 1994: 392). Sehingga kalimat *Jaa, ore, kaerimasu.* memiliki maksud Nishioka akan berpamitan pulang. Sedangkan *Otsukaresamadesu* merupakan salah *aisatsu* yang paling sering diucapkan ketika berada dilingkungan pekerjaan yang bermaksud untuk mengungkapkan terimakasih atas usaha dan kerja hari itu kepada lawan bicara. *Otsukaresamadesu* juga merupakan *aisatsu* perpisahan setelah selesai melakukan pekerjaan. Dalam hal ini Nishioka mengungkapkan *aisatsu Otsukaresamadesu* kepada Majime dengan maksud berpamitan pulang karena diawali dengan *Jaa, ore, kaerimasu* yang merupakan salam perpisahan akan lebih dahulu pulang.

Jaa, ore, kaerimasu yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam perpisahan saat pulang bekerja, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran

kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam berpamitan pulang kepada rekan kerjanya yakni Majime, menunjukkan adanya kesadaran mengungkapkan salam perpisahan saat akan pulang terlebih dahulu. Selain itu, *Otsukaresamadesu* yang diungkapkan oleh Nishioka juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni menghargai mitra tutur atas kerja kerasnya hari ini dalam bekerja.

Data 13

Konteks: Percakapan di bawah ini terjadi di ruangan rapat departemen penerbitan kamus *Genbu*. Percakapan terjadi antara seluruh staf yakni Prof. Matsumoto, Araki, Sasaki, Nishioka dan Majime. Mereka sedang membicarakan rencana perevisian kamus dasar *Genbu* sesuai dengan perintah Direktur Yamashima. Namun di tengah diskusi, Nishioka teringat akan janji bertemu dengan Prof. Matsuda. Ia pun berpamitan pergi kepada rekan kerjanya yang sedang berdiskusi.

Nishioka : おっと、いけねえ、浜大の松田教授にアポ取ってたんだ。
Otto, ike nee, hama dai no Matsuda kyouju ni apo totteta nda.
 Waduh! Aku punya janji dengan Prof. Matsuda!

Majime : あ…あの
 A... ano
 U-uhm...

Nishioka : じゃ、外回りいってきます！
Ja, sotomawari itte kimasu!
Kalau begitu, aku pergi dulu!

Sasaki : いってらっしゃい
Itterasshai
 Hati-hati

(*Fune wo Amu*, Episode 5: 07:51)

Pada data 13 di atas, percakapan terjadi pada siang hari di ruangan rapat departemen penerbitan kamus *Genbu*. Pada situasi di atas, penutur ialah Nishioka dan mitra tutur ialah rekan kerjanya secara keseluruhan yang berada di ruangan rapat yakni Prof. Matsumoto, Araki, Sasaki dan Majime karena penutur berpamitan kepada mitra tutur secara keseluruhan.

Pada percakapan di atas, Nishioka yang teringat janji bertemu dengan Prof. Matsuda akhirnya berpamitan pergi kepada teman-temannya di tangan diskusi yang sedang berlangsung. Ia kemudian mengucapkan *aisatsu* yakni *ittekimasu* yang memiliki maskud mengucapkan salam berpamitan akan pergi keluar sebentar kepada rekan-rekannya.

Penutur mengungkapkan salam *ittekimasu* yang merupakan kalimat salam formal ditandai dengan kata kerja yang diakhiri dengan *-masu*. Bentuk informal dari ungkapan salam *ittekimasu* adalah *ittekuru*. Penutur memilih menggunakan *ittekimasu* karena penutur mengungkapkan hal tersebut kepada rekan kerjanya sehingga menggunakan kalimat yang formal sebagai bentuk penghormatan sesama rekan kerja di tempat bekerja.

Kata *いってきます* memiliki dua buah verba di dalamnya, yakni kata *行く* *iku* yang memiliki arti pergi (Matsuura, 1994: 1200). Sedangkan *来る* *kuru* memiliki arti datang (Matsuura, 1994: 569). Sehingga maksud dari *ittekimasu* adalah pergi untuk datang kembali, sehingga *aisatsu* ini biasa diucapkan oleh seseorang yang akan pergi dan berniat untuk kembali lagi. Seperti jika keluar rumah, masyarakat Jepang biasa menggunakan *aisatsu* ini saat keluar rumah yang

bermaksud untuk memberikan salam kepergian namun tidak akan lama dan akan segera kembali. Seperti dalam percakapan di atas, Nishioka yang berpamitan kepada rekan kerjanya bermaksud meninggalkan rapat untuk bertemu dengan Prof. Mastuda dan berniat akan kembali lagi.

Ittekimasu yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam perpisahan saat akan pergi sementara waktu, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam berpamitan kepada rekan kerjanya, menunjukkan adanya kesadaran mengungkapkan salam saat akan pergi sementara waktu.

3. *Aisatsu* Kepada Orang yang Akan Pergi

Data 14

Konteks: Percakapan ini terjadi di ruangan rapat departemen penerbitan kamus *Genbu*. Saat Nishioka teringat akan janji bertemu dengan Prof. Matsuda, ia pun berpamitan kepada rekan kerjanya yang sedang berdiskusi. Sasaki kemudian menjawab *aisatsu* yang diucapkan oleh Nishioka.

Nishioka	: おっと、いけねえ、浜大の松田教授にアポ取ってたんだ。 <i>Otto, ike nee, hama dai no Matsuda kyouju ni apo totteta nda.</i> Waduh! Aku punya janji dengan Prof. Matsuda!
Majime	: あ…あの A... ano U-uhm...
Nishioka	: じゃ、外回りいってきます！ <i>Ja, sotomawari itte kimasu!</i> Kalau begitu, aku pergi dulu!

Sasaki : 行ってらっしゃい
Itterasshai
Hati-hati

(*Fune wo Amu*, Episode 5: 07:51)

Pada data 14 di atas terjadi pada siang hari di ruangan kerja departemen penerbitan *Genbu*. Dalam percakapan ini, penutur ialah Sasaki sedangkan mitra tutur ialah Majime.

Pada percakapan di atas, Nishioka yang berpamitan pergi kepada rekan kerjanya di tengah diskusi yang sedang berlangsung mengucapkan *aisatsu* yakni *ittekimasu* yang bermaksud mengucapkan salam akan pergi keluar sebentar kepada rekan kerjanya dan kemudian dijawab oleh Sasaki dengan *aisatsu* yakni *itterasshai*.

Penutur mengungkapkan salam *itterasshai* yang merupakan kalimat salam formal karena penutur mengungkapkan salam tersebut kepada mitra tutur yang merupakan rekan kerjanya sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur di tempat bekerja.

Ungkapan salam 行ってらっしゃい *itterasshai* memiliki makna ‘cepat kembali’ sebagai balasan dari *aisatsu ittekimasu* (Mizutani, 1994). Kata *itterasshai* biasa digunakan oleh anggota keluarga atau juga anggota suatu kelompok saat mendengar ada yang berpamitan dalam beberapa waktu dan bukan bermaksud pergi dalam waktu yang lama. Sehingga dalam hal ini, Sasaki yang mengucapkan *aisatsu itterasshai* mengucapkan hal tersebut kepada Nishioka yang berpamitan pergi sebentar. *Itterasshai* biasa juga diawali dengan kata *ki o tsukete* yang memiliki arti hati-hati.

Itterasshai yang diucapkan oleh Sasaki kepada Nishioka merupakan salam ucapan yang bermaksud mendoakan mitra tutur agar selamat sampai tujuan dan kembali, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *koufuku no kigan* yang berarti salam sebagai bentuk mendoakan kebaikan atau kebahagiaan mitra tutur yang dalam hal ini Sasaki mendoakan supaya Nishioka kembali dengan selamat lewat salam *itterasshai*. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu* yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni dengan mendoakan kebaikan untuk mitra tutur.

3.2.5 *Aisatsu* Penanda Waktu

1. *Aisatsu* di Pagi Hari

Data 15

Konteks: Percakapan terjadi saat Nishioka memasuki ruangan bekerja, departemen penerbitan kamus *Genbu*. Nishioka memasuki ruangan dengan bersemangat dan menegur Sasaki juga Majime yang berada di dalam ruangan dengan salam sapaan di pagi hari.

Nishioka	: おはようございます <i>Ohayou gozaimasu</i> Selamat Pagi!
Majime	: おはようございます <i>Ohayou gozaimasu</i> Selamat Pagi!
Nishioka	: さてと、今日も始めますか。わからないことがあったら聞けよ <i>Sateto kyou mo hajimemasu ka. Wakaranai koto ga attara kikeyo</i>

Mari kita mulai bekerja. Kalau masih bingung jangan malu bertanya.

Majime : はい ありがとうございます
Hai, arigatou gozaimasu
 Baik. Terima kasih banyak.
 (*Fune wo Amu*, Episode 3: 04:49)

Pada data 15 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja para staf departemen penerbitan kamus *Genbu* pada pagi hari. Pada situasi ini, yang menjadi penutur ialah Nishioka dan mitra tutur ialah Sasaki.

Ungkapan salam yang di ucapkan pada data di atas adalah kalimat *Ohayougozaimasu* yang memiliki arti ‘selamat pagi’ yang diucapkan oleh Nishioka dan dijawab dengan salam yang sama oleh Sasaki dan Majime. Penutur pertama *aisatsu* tersebut yakni Nishioka mengucapkan salam penanda waktu kepada rekan kerjanya di dalam ruangan dengan maksud menegur rekan kerjanya dipagi hari.

Penutur mengungkapkan salam *ohayou gozaimasu* yang merupakan kalimat salam formal dari ungkapan salam *ohayou*. Penutur memilih menggunakan *ohayou gozaimasu* karena penutur mengungkapkan hal tersebut kepada rekan kerjanya sehingga menggunakan ungkapan salam yang formal adalah bentuk penghormatan kepada mitra tutur di tempat bekerja.

Ohayou gozaimasu merupakan *aisatsu* yang biasa digunakan masyarakat Jepang sebagai salam yang berhubungan dengan waktu. *Ohayou gozaimasu* pada saat bertemu seseorang pada pagi artinya adalah ‘selamat pagi’. Kata *Ohayou* お早う berasal dari kata *hayai* 早い yang memiliki arti cepat, terlalu pagi (Matsuura, 1994: 264). Sehingga maksud dari kata *Ohayou* sendiri adalah kata ‘pagi’ yang dimaksud sebagai *aisatsu* sapaan di pagi hari. Sedangkan *gozaimasu* adalah

penanda akhir kalimat yang menandakan kalimat atau kata tersebut merupakan kata yang formal. Menggunakan kalimat formal juga merupakan upaya untuk menghargai lawan bicara. Sehingga dalam hal ini, *Ohayou gozaimasu* merupakan *aisatsu* di pagi hari yang menunjukkan sapaan sebagai penghormatan kepada lawan bicara saat bertemu.

Ohayou gozaimasu yang diucapkan oleh Nishioka merupakan salam yang lazim dan biasa diucapkan oleh seseorang saat menyapa orang lain yang bertemu di saat pagi hari, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari kesadaran Nishioka saat memberikan salam kepada rekan kerjanya, menunjukkan adanya suatu budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam hal ini adalah mengucapkan *aisatsu ohayou gozaimasu*.

3.2.6 Aisatsu Ungkapan Selamat

1. Aisatsu Ketika Seseorang Sedang Berbahagia

Data 16

Konteks: Percakapan terjadi saat staf bagian departemen penerbitan kamus *Genbu* berkumpul. Upaya menerbitkan kamus yang selama ini mereka perjuangkan akhirnya bisa diterbitkan setelah 14 tahun lamanya. Kishibe selaku salah satu staf mengucapkan selamat atas diterbitkannya kamus '*Daitokai*' yang selama ini mereka nantikan. Ia mengucapkan selamat pada ketua departemen yakni Majime.

- Kishibe : 馬締主任、『大渡海』刊行 おめでとうございます
Majime shunin, “daitokai” kankou omedetougozaimasu
Ketua Majime, Selamat atas diterbitkannya kamus
“Daitokai”.
- Sasaki : お疲れ様 馬締さん
Otsukaresama Majime-san
 Sudah banyak yang kita lalui, Majime.
- Majime : 皆さん お疲れ様でした
Minasan, Otsukaresama deshita
 Terimakasih atas kerja keras kalian.
 (*Fune wo Amu*, Episode 11: 16:11)

Pada data 16 di atas percakapan terjadi di ruangan bekerja pada sore hari.

Pada situasi dalam peristiwa di atas, penutur ialah Kishibe dan mitra tutur ialah Majime.

Ungkapan salam yang diucapkan pada data di atas adalah kalimat “*Daitokai*” *kankou omedetou gozaimasu* yang memiliki arti “Selamat atas diterbitkannya kamus ‘*Daitokai*’.” yang diucapkan oleh Kishibe kepada Majime. Percakapan terjadi saat kamus yang mereka nantikan dan mereka usahakan untuk bisa diterbitkan akhirnya selesai dibuat dan hari itu sampel kamus yang sudah jadi tiba di kantor mereka. Kishibe yang merupakan staf Majime mengucapkan selamat kepada Majime atas usahanya selama 14 tahun ini memimpin pembuatan kamus ‘*Daitokai*’. Sehingga kalimat “*Daitokai*” *kankou omedetou gozaimasu* merupakan ungkapan *aisatsu* yang memiliki maksud bahwa penutur yakni Kishibe turut berbahagia atas pencapaian Majime yang mampu memimpin proyek menerbitkan kamus “*Daitokai*” yang selama ini mereka impikan.

Penutur mengungkapkan salam *omedetou gozaimasu* yang merupakan kalimat salam formal dari ungkapan salam *omedetou*. Penutur memilih

menggunakan *omedetou gozaimasu* karena penutur mengungkapkan hal tersebut kepada ketua Departemen di tempat dia bekerja yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata sapaan saat akan mengucapkan selamat kepada mitra tutur yakni sapaan *Majime shunin* yang memiliki arti Ketua Majime. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan mitra tutur lebih tinggi dibanding dengan penutur sehingga menggunakan kalimat yang formal yakni *omedetou gozaimasu* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur.

Ungkapan “*Daitokai*” *kankou omedetou gozaimasu* di atas memiliki *aisatsu* yakni *omedetou gozaimasu*. *Omedetou gozaimasu* memiliki arti ‘selamat berbahagia’ (Matsuura, 1994: 761). Dalam budaya Jepang, saat melihat orang lain berbahagia masyarakat Jepang biasa mengucapkan ungkapan selamat atas kondisi yang dialami orang tersebut, dalam bahasa Jepang disebut dengan 祝辞 *shukuji*. Dalam konteks data di atas, penutur mengucapkan selamat dan turut berbahagia atas pencapaian yang didapat oleh mitra tutur yakni dapat memimpin tim redaksi dalam menerbitkan kamus ‘*Daitokai*’.

“*Daitokai*” *kankou omedetou gozaimasu* yang diucapkan oleh Kishibe kepada Majime merupakan salam ucapan yang bermaksud mengucapkan selamat kepada mitra tutur, sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang memiliki fungsi *koufuku no kigan* yang berarti salam sebagai bentuk mendoakan kebaikan atau kebahagiaan mitra tutur yang dalam hal ini Kishibe mengucapkan selamat kepada Majime. Selain itu, *aisatsu* ini juga memiliki fungsi *koui no hyouji* yakni *aisatsu*

yang diucapkan untuk menunjukkan niat baik penutur yakni dengan mengucapkan dan turut bahagia atas apa yang dicapai oleh mitra tutur.

No	Jenis <i>aisatsu</i>	Data	Fungsi <i>Aisatsu</i>				
			1	2	3	4	5
1	Ketika Terlambat	お、悪い、悪い、悪い。	√				√
2	Permintaan Maaf	誠に申し訳ありませんでした	√				
3		すみません、すぐ追いかけます	√				√
4	Menyatakan Terima Kasih	ありがとうございます。		√	√		
5		あ、先日はどうも ありがとうございます		√	√		
6	Perkenalan untuk yang Pertama Kali	馬締です よろしくお願 いします	√		√		
7	Saat Bertemu	お疲れ。	√	√			
8	Bertemu Kembali	ただいま	√				
9	Saat Bertamu	失礼します					√
10	Ketika akan Bekerjasama	これからもよろしくお願 いします	√				√
11	Pada Saat Berpisah	じゃあ、俺、帰ります。 お疲れ様です。	√		√		
12		じゃ、外回りいってきます!	√		√		

13	Ketika Selesai Melakukan Pekerjaan yang Sulit	お疲れ様です		√	√		
14	Kepada Orang yang akan Pergi	いってらっしゃい			√	√	
15	Berdasarkan Waktu	おはようございます	√				
16	Ketika Seseorang Sedang Berbahagia	『大渡海』刊行 おめで とうございます			√	√	
Jumlah			1	4	8	2	4

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menjunjung tinggi (和) *wa* yang memiliki makna harmoni. Hal tersebut ditandai dengan homogenitas yang tinggi di negara tersebut. Keserasian adalah kunci dari teraturnya kehidupan di Jepang. Masyarakat Jepang cenderung tidak mengungkapkan apa-apa yang berpotensi menimbulkan tercederanya harmoni tersebut. Mereka cenderung menjaganya agar semua terlihat indah, damai dan berharmoni.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, hal ini juga dapat terlihat dari penggunaan salam atau *aisatsu* yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika dibandingkan dengan budaya masyarakat Indonesia maka varian jenis-jenis *aisatsu* dalam budaya Jepang sangatlah banyak. Masyarakat

Jepang sering mengungkapkan *aisatsu* kepada lawan bicara sebagai salah satu upaya demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari lingkup situasi bekerja di Jepang. Salah satu hipotesa penulis saat akan menentukan tema skripsi ini adalah bahwa *aisatsu* yang sering digunakan dalam situasi bekerja di Jepang adalah *aisatsu* dengan fungsi *negirai* atau penghargaan karena dalam situasi bekerja maka salah satu bentuk menghargai pekerjaan orang lain adalah dengan ungkapan salam yang berfungsi sebagai penghargaan. Namun, hasil akhir dalam penelitian ini ditemukan bahwa fungsi *aisatsu* yang banyak muncul dalam situasi bekerja terkhusus dalam *anime Fune o Amu* adalah *aisatsu* yang memiliki fungsi *kyoudoutai ishiki no kakunin* yakni penegasan kesadaran kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam *anime* ini yang banyak digunakan adalah *aisatsu* sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena *anime* yang penulis ambil adalah *anime* yang berada pada situasi bekerja di perusahaan kecil yakni dalam lingkup kantor departemen dalam suatu perusahaan penerbitan. Sehingga dapat terlihat eratnya hubungan antar pekerja dari banyak percakapan dalam data dan juga dari data *aisatsu* yang muncul.

Kedekatan antar pekerja juga dapat terlihat dari penggunaan *aisatsu* yang digunakan dalam situasi sehari-hari seperti *ittekimasu*, *tadaima*, *okaeri* yang biasa digunakan bahkan pada situasi di rumah. Selain itu, penulis menyadari bahwa *anime* ini tidak bisa mewakili secara keseluruhan *aisatsu* yang biasa terjadi pada situasi bekerja di Jepang karena budaya tiap tempat bekerja tentu berbeda. Pada *anime* ini juga tidak terdapat *aisatsu* yang berhubungan dengan

klien sehingga tidak muncul *aisatsu* yang menunjukkan hubungan pekerja dengan orang luar (*soto no hito*) seperti pemakaian bahasa *kenjogo*. Namun demikian, dalam penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa hal saat menganalisis *aisatsu* yang terdapat pada anime *Fune o Amu* yakni sebagai berikut:

1. *Otsukaresama* tidak hanya dipakai saat selesai melakukan pekerjaan yang berat atau melelahkan, namun juga digunakan pada saat bertemu dengan rekan kerja dan juga saat berpisah saat akan pulang ke rumah. Hal ini menunjukkan bahwa *otsukaresama* digunakan dibanyak situasi di tempat bekerja. Sehingga *aisatsu* ini merupakan salah satu *aisatsu* yang penting diucapkan di tempat bekerja.
2. Permohonan maaf di tempat bekerja terbagi menjadi tiga yakni, *warui*, *sumimasen* dan *moushiwake arimasen*. Ketiganya dipakai sesuai konteks dan juga sesuai dengan hubungan penutur dan mitra tutur.
3. *Yoroshiku onegashimasu* dipakai tidak hanya pada saat berkenalan pertama kali di tempat bekerja namun juga sering digunakan kepada rekan kerja untuk menunjukkan keinginan penutur meminta bantuannya untuk bekerja sama dalam suatu hal.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *aisatsu* yang biasa digunakan pada situasi bekerja dalam *anime Fune o Amu* adalah sebagai berikut.

1. *Aisatsu* permohonan maaf yang muncul adalah *aisatsu Sumimasen sugu oikakemasu, makotoni moushiwake arimasendeshita* dan *O, warui, warui, warui* saat meminta maaf atas keterlambatan.
2. *Aisatsu* yang muncul saat mengucapkan terimakasih atas kebaikan yang diterima dari orang lain adalah *arigatou gozaimasu* dan *senjitsu wa doumo arigatou gozaimashita* untuk kebaikan lampau.
3. *Aisatsu* yang muncul saat bertemu dengan rekan kerja adalah *otsukare*, kemudian *yoroshiku onegaishimasu* saat pertama kali berkenalan dan juga melanjutkan hubungan baik dengan mitra tutur, *shitsurei shimasu* saat memasuki ruangan kerja orang lain dan *tadaima* saat bertemu kembali.
4. *Aisatsu* yang muncul saat berpisah adalah *otsukaresama desu*, kemudian saat akan pergi sementara waktu yakni *ittekimasu* dan dijawab dengan *itterasshai*.

5. *Aisatsu* penanda waktu yang muncul adalah *aisatsu ohayou gozaimasu* yang merupakan *aisatsu* yang diucapkan di pagi hari.
6. *Aisatsu* untuk mengucapkan selamat kepada orang lain yang muncul adalah *aisatsu "Daitokai' kankou omedetougozaimasu"*.

Dari data yang di dapat dalam *anime Fune o Amu* ini dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *aisatsu* yang muncul pada situasi bekerja sesama rekan kerja adalah *aisatsu* yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang membedakan adalah beberapa *aisatsu* lebih sering diucapkan diberbagai situasi seperti *otsukaresama desu* yang digunakan tidak hanya saat selesai mengerjakan pekerjaan sulit, namun juga saat bertemu dengan rekan kerja dan juga saat berpisah dengan rekan kerja. Sehingga *aisatsu* ini merupakan *aisatsu* yang sering diucapkan di tempat kerja. Kemudian *aisatsu* memohon kerja sama yakni *yoroshiku onegaishimasu* digunakan tidak hanya saat berkenalan namun juga saat akan bekerja sama dengan rekan kerja.

Fungsi *aisatsu* yang digunakan pada situasi bekerja dalam *anime Fune o Amu* yang banyak ditemukan adalah *aisatsu* yang berfungsi sebagai *kyoudoutai ishiki no kakunin* atau penegasan kesadaran hidup bermasyarakat. Contohnya seperti *aisatsu* permintaan maaf saat terlambat atau *aisatsu* yang diucapkan ketika berpisah hendak pulang ke rumah.

Fungsi kedua yang banyak ditemukan ialah fungsi *koui no hyouji* atau menunjukkan niat baik penutur, contohnya terdapat pada saat mengucapkan *aisatsu* berterima kasih atau saat mengucapkan *aisatsu* permohonan tetap bekerja sama.

Sedangkan fungsi lainnya seperti *negirai* atau penghargaan ditemukan dalam *aisatsu* saat mengucapkan terima kasih dan saat mengucapkan *aisatsu* ketika menyelesaikan pekerjaan yang berat atau sulit. Fungsi *negirai* memiliki jumlah yang sama dengan fungsi *kyoyo no seigan* atau *aisatsu* yang diucapkan karena adanya bukti dari adanya toleransi bermasyarakat. Fungsi ini ditemukan contohnya pada *aisatsu* permohonan izin saat memasuki ruangan orang lain.

Fungsi lainnya yakni *koufuku no kigan* atau *aisatsu* yang berfungsi mendoakan kebahagiaan mitra tutur hanya ditemukan pada *aisatsu* saat mengucapkan selamat atas kebahagiaan mitra tutur dan saat berpisah disertai dengan doa agar selamat sampai saat kembali lagi.

Fungsi *aisatsu* yang ditemukan berjumlah 28 fungsi dari 16 data sehingga dapat disimpulkan bahwa satu *aisatsu* tidak hanya memiliki satu fungsi namun memiliki fungsi yang beririsan satu dengan lainnya.

4.2 Saran

Penelitian tentang variasi *aisatsu* yang ada di tempat bekerja masih jauh dari tuntas. Semoga peneliti selanjutnya bisa meneruskan penelitian tentang *aisatsu* dengan lebih rinci seperti meneliti terkait dengan penggunaan *aisatsu* di dalam bentuk tulisan dalam surat-menyurat di tempat bekerja atau *aisatsu* yang digunakan anak-anak sesuai dengan gender.

要旨

本論文のテーマは職場での挨拶である。職場における日本語での挨拶について調査をした。このテーマを選んだ理由は日本人が職場における会話で使っている普段の表現を知る。また、話し手と相手の関係のため、挨拶は違うになるかを知る。

この研究の目的が2つある。それは職場における日本語でのどんな挨拶のバリエーションがあるか、また挨拶の機能を探す。

この研究の方法には順序が3つある。それは、

1. 「船を編む」というアニメから挨拶の言葉を探して、例文をとった。
2. 挨拶のタイプと挨拶の機能のことを探す。
3. 分析の結果を論文の形にまとめた。

使用されている理論には、水谷修と水谷信子の挨拶のバリエーションの理論、また、いぶきはじめの挨拶の機能の理論である。

この研究で以前に行われた説明と議論に基づいて、作業環境で一般的に使用される日本語にはさまざまな挨拶があると結論付けることができる。結果は「船を編む」というアニメから、詳しくはこの下である。

1. 他人に間違えて、謝罪すると、「すみません、すぐ追いかけます」と「真に申し訳ありませんでした」と「お、悪い、悪い、悪い」という挨拶である。
 - a. 「悪い」は、すでに馴染みのある人や若い人に話される非公式の挨拶によく謝罪である。
 - b. 「すみません」は正式な謝罪であり、尊敬される人に言われる
 - c. 「申し訳ありません」は「すみません」よりも礼儀正しい挨拶であり、「すみません」に比べてミスに対する要求のレベルがより深い。
2. 他人から受けた親切にお礼するときに、挨拶は、「ありがとうございます」と「先日はどうもありがとうございました」である。
3. 出会いの挨拶は、初対面の人に会った場合、よく使われる挨拶は「よろしくお願ひします」だが、その挨拶は初対面に使用するだけでなく、同僚と仕事をする前、お互いにその挨拶にも表示される。
4. 「お疲れ様です」は次の場合に使用される。
 - a. 難しいことや疲れることを終わるとき。
 - b. 離れたり仕事から家に帰るとき。
 - c. 職場で同僚に会うとき。
5. 午前中に同僚と会ったとき、挨拶は「おはようございます」である。その挨拶は、午前中に状況が発生したときに時間マーカである。

6. 他人を祝福する挨拶は「大渡海刊行おめでとうございます」である。
7. しばらく離れるときに言われる挨拶は、「行ってきます」だが、帰ってきたら「ただ今」である。他の同僚は、行ってくる人に「行ってらっしゃい」と答え、戻ってきたときに「おかえりなさい」と答える。

挨拶の使用に影響を与える要因は、状況、あいさつの発生時間、および力と連帯である。

この挨拶のデータから、挨拶の機能の一番多いのは「共同体意識の確認」である。二番は「好意の表示」、それで「ねぎらい」、「幸福の祈願」、「許容の請願」である。

挨拶言葉は日本の文化には非常に大切である。日本の文化では毎日のように挨拶言葉を使うため、日常生活でもよく使う。挨拶は最初の会話でよく使うため、その後どうやって会話が上手くいくかは挨拶と関係があるとされた。そのため、日本語と日本の文化を学んだ学生は詳しく挨拶言葉を学んだほうがいいと思う。

また、筆者はもっと詳しく挨拶言葉の使い方の調査を行えば、さらに詳しい挨拶言葉の理解に繋がるとかんがえる。例えば、手紙や新聞の挨拶の書き方し、女性と男性の子の挨拶などである。さらに多くの人が調査を進め、理解を深めることを望む。

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bunkacho. 1988. *Aisatsu kotoba siriizu 14: Aisatsu to kotoba*. Jepang: Okurasho Insatsu Kyoku
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- , & Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dugian, Sridati Ningsi. 2017. "Analisis Kontrastif Ungkapan Persalaman Berterima Kasih dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Film Berbahasa Jepang dan Berbahasa Indonesia". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Goekler, Jamie Louise. 2010. "Uchi-Soto (Inside-Outside): Language and Culture in Context for The Japanese as a Foreign Language (JFL) Learner". *Tesis*. California: California State University.
- Herlina, Rini, dkk. 2015. "Analisis Aisatsu dalam Hubungan Penutur dan Petutur pada Anime Barakamon". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta
- Hymes, Dell. 1972. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.

- Ibuki, Hajime. 1981. *Hanashi kotoba no echiketto*. Jepang: Kyoiku Shuppan Senta.
- Koentjananingrat. 1992. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Safitri Gita. 2009. "Variasi Deai No Aisatsu (Salam ketika bertemu) dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Makino, Seichi. 1996. *Uchi to soto no gengo bunkagaku*. Tokyo: Aruku.
- Mizutani, Osamu. 1983. *Hanashi kotoba no hyogen*. Jepang: Chikuma Shobo.
 ----- . 1979. *Hanashi kotoba to nihonjin*. Jepang: Sotakusha.
 ----- . dan Nobuko Mizutani. 1977. *Nihongo Notes 1 Speaking and Living in Japan..* Tokyo : The Japan Times.
- Nawawi, H. Haidari. 1983. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nomotokikue. 1985. *Aisatsu no Kotoba no Genri*. Artikel
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta : Erlangga.
- Schleicher, Antonia Folari. 1997. "Using Greetings to Teach Cultural Understanding" dalam *The Modern Language Journal*. hal 334-343
- Searle, John R. 1976. *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge: Cambridge University Press
 ----- . 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 ----- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta

Wacana University Press

Sulistyaningrum, Utami. 2018. "Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan dalam Drama Seigi no Mikata dan Ohitorisama" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 19 No 2 hal 52-66.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (UHP)

-----, 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

-----, 1989. *Metodelogi Pengajaran Bahasa (suatu penelitian ke pustakaan)*. Jakarta: Depdikbud

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daftar Kamus:

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press
Utama

Shinmura, Izuru. 1991. *Kojien*. Jepang: Iwanami Shoten

BIODATA PENULIS

Nama : Firas Sabila Nurdini
NIM : 13050112130046
Alamat : Kota Bandar Lampung, Lampung.
Nama orang tua : Saifullah
Email : firassabilanurdini@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD : SD Muhammadiyah 01 Gisting
2. SLTP : SMP Muhammadiyah 01 Gisting
3. SLTA : SMA Negeri 1 Gadingrejo